

**IMPLEMENTASI HADIS TENTANG PENDIDIKAN SALAT ANAK DI
LINGKUNGAN KELUARGA DOSEN FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKARAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Imiy Agustina

1501111980

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imiy Agustina
Nim : 1501111980
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Implementasi Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 1 Oktober 2019



Imiy Agustina
Nim.150 111 1980

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Nama : Imiy Agustina

Nim : 1501111980

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 1 Oktober 2019

Menyetujui,

Pembimbing 1,



Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag.
NIP. 19620604 198903 1 010

Pembimbing 2,



Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I.
NIP. 19710317 199803 2 002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A.
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Imiy Agustina

Palangka Raya, 1 Oktober 2019

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : IMIY AGUSTINA
NIM : 150 111 1980
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI HADIS TENTANG PENDIDIKAN
SALAT ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN IAIN PALANGKARAYA

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing 1,



Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag
NIP. 19620604 198903 1 010

Pembimbing 2,



Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I
NIP. 19710317 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

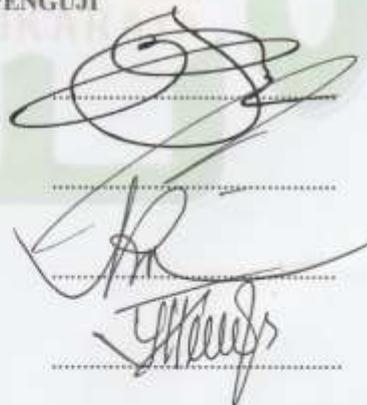
Judul : Implementasi Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya
Nama : Imiy Agustina
Nim : 1501111980
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

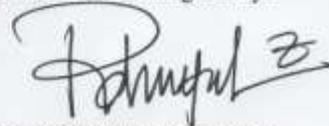
Pada : Rabu
Tanggal : 16 Oktober 2019

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua Sidang/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag
(Penguji)
4. Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

IMPLEMENTASI HADIS TENTANG PENDIDIKAN SALAT ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DOSEN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari persoalan mengenai perintah tentang pendidikan salat terhadap anak yang terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. Dalam hadis tersebut Rasulullah Saw menggunakan kata perintah dan hukuman sebagai penegasan bahwa melaksanakan salat adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat terhadap anak dalam lingkungan keluarganya. Adapun permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana implementasi hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya? (2) Bagaimana kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan implementasi hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. (2) Untuk mendeskripsikan kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya yang diuraikan dalam bentuk kalimat. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya yang mengajarkan mata kuliah keagamaan, menikah dan memiliki anak berumur 0-10 tahun, serta tinggal dalam satu rumah bersama anaknya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya telah di laksanakan. Tetapi dalam pelaksanaannya setiap dosen memiliki beberapa metode dan kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya berbeda-beda, perbedaan ini terletak pada usia anak masing-masing. (2) Kendala dalam Mengimplementasikan Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya sangat beragam seperti rasa bosan dan malas.

Kata Kunci: *Implementasi, Hadis, dan Pendidikan Salat Anak.*

IMPLEMENTATION OF HADIS CONCERNING EDUCATION OF CHILDREN'S SALAT AT LECTURER ENVIRONMENT FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING IAIN PALANGKA RAYA

ABSTRACT

This research departs from the issue of the command regarding the prayer education of children contained in the hadith of the prophet. In this hadith the messenger of Allah uses the word command and punishment as an affirmation that carrying out wrong is an obligation for every muslim. This makes researchers interested in conducting research on Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya in implementing hadith about sholat education of children in lecturers environment family. The research problems discussed in this study are (1) How the implementation of the hadith about children's prayer education in the environment the lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka? (2) How are the obstacles in implementing of the hadith about children's prayer education in the environment the lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya?

The purposes of this study are (1) to describe the implementation of the hadith about children's prayer education in the environment the lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka. (2) To describe the obstacles in implementing of the hadith about children's prayer education in the environment the lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya.

This study uses descriptive qualitative research approach with the object of research is the hadith implementation about sholat education of children in lecturers environment family Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya which will be described in the form of a sentence. While the subjects in this study is lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya who teach religious subjects, is married and has children aged 0-10 years old, and live at home with their children. The technique of collecting data through interviews. Validating the data in this study using triangulation. Analysis of the data through several stages of data reduction, data presentation and conclusion.

Based on the research that the hadith implementation about sholat education of children in lecturers environment family Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya has been implemented. But in practice every lecturer has several methods and constraints. The results showed that (1) The implementation of the hadith about children's prayer education in the environment the lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka in different family environments, this difference in each children's age. (2) The obstacles in implementing of the hadith about children's prayer education in the environment the lecturers Faculty of Education and Teacher Training IAIN Palangka Raya very diverse as boredom and laziness..

Keywords: *Implementation, Hadith, and Sholat Education of Children.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“IMPLEMENTASI HADIS TENTANG PENDIDIKAN SALAT ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DOSEN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW putra gurun sahara pembimbing ummat dan pembawa rahmat, yang telah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebobrokan moral dan akhlak menuju alam yang penuh rahmat dan ridho ilahi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan tulisan ini.

Penulis dalam hal ini sudah banyak menerima bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah bersedia menyetujui skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A., Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah bersedia menyetujui skripsi.
5. Bapak Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag. dan Ibu Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Ajahari, M.Ag., dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah bersedia menjadi informan penelitian.
8. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama masa perkuliahan.

9. Teman-teman khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya angkatan 2015 yang selalu selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Sumbangan pemikiran dan amal baik yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih dan semoga memperoleh pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT., dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Palangka Raya, 1 Oktober 2019

Penulis,

IMIY AGUSTINA
NIM. 150 111 1980

MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mengerjakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”(Q.S. Thaha/20:132)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005. Hal. 256.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	H	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ع	:	,
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â
2. Kasrah Panjang : Ī/ī
3. Ahammah Panjang : Ū/ū
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis i, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan ū. Misalnya:

القَارِئَةُ	<i>al-qâri'ah</i>
المَسَاكِينِ	<i>al-masâkîn</i>
المُفْلِحُونَ	<i>Al-muflihûn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* (ال)

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الكَافِرُونَ	<i>al-kâfirûn</i>
--------------	-------------------

Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرِّجَالِ	<i>ar-rijâl</i>
------------	-----------------

4. Ta'marbutah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

5. Bila ditengha kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya. misalnya:

وهو خير الرازقين	<i>Wa huwa khair ar-râzikin</i>
------------------	---------------------------------

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta Semoga Segala Perbuatan Amal Baik yang Telah
Kalian Lakukan Untukku Mendapat Pahala dan Ridho dari Allah SWT.

Kakek dan Nenek Tercinta yang Selalu Memberikan Dukungan, Semangat,
Motivasi & Doa yang Senantiasa Kalian Ucapkan Untuk Keberhasilan Dimasa
Depanku.

Paman dan Bibi Tersayang yang Selalu Memberikan Semangat dan Membantuku
dalam Meraih Cita-Citaku

Kakak dan Adikku seta Seluruh Keluarga ku Tercinta yang Senantiasa
Mendoakan Keberhasilanku.

Sahabat-Sahabatku yang Selalu Memberikan Dukungan dan Semangat yang Tiada
Henti.

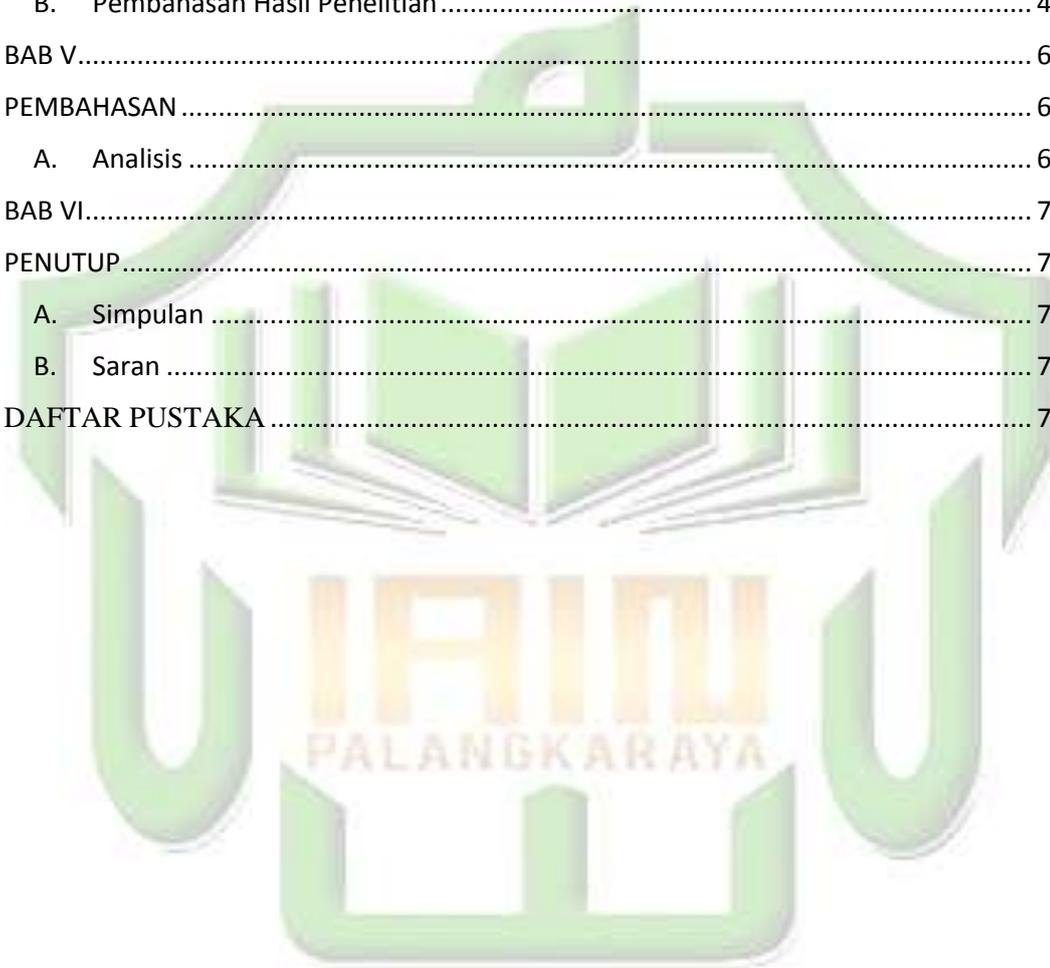
Buat Kampusku IAIN Palangka Raya yang Tercinta dan

Kawan-Kawanku Satu Perjuangan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	4
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	10
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
TELAAH TEORI	14
A. Definisi Teoritik	14
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	30
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data Penelitian	34

D. Instrumen Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pengabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	43
PEMAPARAN DATA.....	43
A. Temuan Penelitian	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V.....	65
PEMBAHASAN	65
A. Analisis	65
BAB VI.....	71
PENUTUP.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	47
-----------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam memiliki sumber hukum utama sebagai pedoman kehidupan. Sumber hukum Islam merupakan suatu rujukan, landasan, atau dasar yang utama dalam pengambilan hukum Islam. Hal tersebut menjadi pokok dari ajaran Islam sehingga segala sesuatu haruslah bersumber atau berpatokan kepadanya serta menjadi pangkal dan tempat kembalinya segala sesuatu dan juga menjadi pusat tempat mengalirnya sesuatu. Oleh karena itu, sebagai sumber yang baik dan sempurna, hendaklah ia memiliki sifat dinamis, benar dan mutlak. Sumber hukum Islam tersebut adalah Al-qur'an dan Hadis.

Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan serta persetujuan dari Muhammad Saw yang dijadikan hukum dalam agama Islam. Selain itu, hadis merupakan salah satu panduan yang digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan berbagai macam perbuatan baik yang berkaitan dengan urusan keakhiratan maupun perbuatan yang berkaitan dengan urusan keduniaan.

Salah satu perbuatan yang baik tersebut adalah salat. Setiap muslim diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu. Kewajiban salat lima waktu ini diperintahkan untuk seluruh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah baliq (dewasa). Namun, penanaman nilai-nilai dalam salat harus ditumbuhkan sejak masih kecil agar seorang anak terbiasa dengan rutinitas dan tatacara salat yang baik dan benar. Dalam hal ini orang tua

memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan seorang anak untuk melaksanakan salat.

Seorang anak harus diajarkan untuk melaksanakan salat sejak kecil. Dalam sebuah hadis shahih dianjurkan kepada setiap orang tua untuk mengajarkan salat kepada anaknya, apabila seorang anak telah mencapai umur 7 tahun, dan hendaklah ia disuruh melakukan salat. Apabila telah mencapai umur 10 tahun, hendaklah ia dipukul dengan tangan bukan dengan kayu apabila dia tidak mau mengerjakannya. Hal ini dilakukan oleh orang tua bukan dengan tujuan menyakiti namun dengan tujuan mendidik anak tersebut. Sebagai orang tua, sudah merupakan suatu kewajiban untuk mengajarkan perihal salat kepada seorang anak yang masih kecil agar terbiasa dan memahami bahwa salat bagi seorang muslim merupakan hal yang penting. (Wahhab Az-zuhaili, 2010: 542)

Perkara salat merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu setiap orang tua diharuskan untuk mendidik dan mengajarkan mengenai hal ini sejak kecil agar anak terbiasa melakukannya. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي : الْيَشْكُرِيُّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّاءِ بْنِ رَافِعٍ حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّاءُ
 بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَرْبِيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: Muammal bin Hisyam —yakni Al Yasykuri— menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami dari Sawwar Abu Hamzah—Abu Daud berkata, “Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah AL Muzanniy Ash-Shairafi”—dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,”Rasulullah Saw bersabda, ‘Perintahkanlah anak-anak kalian agar menunaikan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka agar

menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. Selain itu, pisahkanlah antara mereka dalam hal tempat tidur’.” (H.R. Abu Daud No. 491)

Melalui hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan tata cara salat sejak kecil kepada anak. Orang tua yang baik akan mengajarkan anaknya dengan baik pula tidak peduli bahwa orang tua tersebut berprofesi sebagai anggota dewan, pegawai negeri, polisi, dokter, guru dan dosen.

Bagi orang tua yang berprofesi sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keislaman negeri ataupun swasta juga memiliki kewajiban yang sama yaitu untuk mendidik anak-anaknya mengenai salat terutama bagi seorang dosen yang mengajarkan mata kuliah keagamaan di sebuah perguruan tinggi keislaman negeri seperti di IAIN Palangka Raya. Dosen di perguruan tinggi keagamaan menjadi pengajar dalam bidang keislaman dalam dunia pendidikan. Para dosen inilah yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada seluruh mahasiswa. Selain mendidik dan mengajarkan mahasiswa mengenai suatu kebaikan alangkah lebih baik lagi jika suatu kebaikan tersebut sudah diimplementasikan oleh dosen tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Terutama mengenai perintah untuk melaksanakan salat.

Hasil pembicaraan secara singkat dengan beberapa orang dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Palangka Raya, mereka mengatakan bahwa sebagian besar dosen sudah mengetahui hadis mengenai pendidikan tentang salat ini, hanya mungkin persepsi tentang pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai hadis tersebut

berbeda-beda. Tidak semua dosen yang mengetahui dan memahami mengenai hadis tentang pendidikan salat terhadap anak ini mengimplementasikannya di lingkungan keluarganya secara nyata.

Mengamati dari persoalan mengenai perintah tentang pendidikan salat terhadap anak, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya dalam menerapkan hadis tentang pendidikan salat terhadap anak dalam lingkungan keluarganya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Ada beberapa penelitian yang telah membahas berdekatan dengan apa yang sedang penulis lakukan, seperti yang tampak dalam paparan berikut ini.

Skripsi Noor Yanah (3101131), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, menulis skripsi berjudul “Metode Pendidikan Salat Bagi Anak (Dalam Sunan Abu Daud Hadis No.494).” Penelitian ini membahas metode yang digunakan dalam pendidikan salat bagi anak menurut Hadis Abu Daud No. 494. Penulisan skripsi ini sampai pada suatu kesimpulan, bahwa ada dua metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik salat kepada anaknya, yaitu melalui metode perintah dan hukuman.

Skripsi Jihan Avie Yusrina (103111044), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2014, menulis skripsi berjudul “Studi Analisis Hadis Nabi Tentang Perintah Salat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif

Pendidikan Islam.” Penelitian ini membahas tentang pemahaman hadis (*fiqh al-hadis*), yang sejalan dengan potensi anak dalam studi psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Penulisan skripsi ini sampai pada suatu kesimpulan, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan salat kepada anaknya dengan serius sejak usia 7 tahun dan dalam perspektif pendidikan Islam, perintah untuk memukul anak yang telah berusia 10 tahun apabila membangkang perintah salat adalah sebagai sarana untuk menunjukkan kepada anak tentang beratnya sanksi bagi yang meninggalkan salat.

Skripsi Triwidyastuti (03470571), Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, menulis skripsi berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Perintah Salat Bagi Anak (HR. Abu Daud).” Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam di dalam hadis perintah salat. Penulisan skripsi ini sampai pada suatu kesimpulan, bahwa dalam sebuah proses pendidikan atau pengajaran diperlukan adanya sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan. Terutama dalam proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

Skripsi Ilham Senjari (133111089), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2017, menulis skripsi berjudul, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis.” Penelitian ini membahas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akidah anak dalam hadis. Penulisan skripsi ini

sampai pada suatu kesimpulan, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan akidah anak dimulai sejak anak tersebut masih kecil. Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akidah anak dalam perspektif hadis Rasulullah Saw adalah mengenai fitrah anak.

Skripsi Siti Rubiyati (06410034), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, menulis skripsi berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Perintah Memukul Anak Yang Tidak Salat.” Penelitian ini membahas mengenai konsep hukuman (memukul) pada anak dalam hadis perintah salat yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dilihat dari perspektif pendidikan Islam. Penulisan skripsi ini sampai pada suatu kesimpulan, bahwa hadis tentang perintah salat kepada anak ketika berusia 7 tahun dan memukulnya dalam usia 10 tahun riwayat Imam Abu Daud, bagi sebagian orang yang hanya mendengar sekilas maka perintah tersebut dirasakan amat kejam serta mengandung paksaan atau bahkan merupakan cara yang tidak relevan di kalangan dunia pendidikan. Akan tetapi, pada dasarnya hukuman merupakan alternatif terakhir dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak. Sebagaimana para pakar pendidikan Islam berpendapat hendaknya para pendidik dalam mendidik anak menjauhkan diri dari menggunakan kekerasan dan kekasaran karena hal ini dapat membahayakan jiwa anak, demikian halnya dalam mendidik anak untuk mengerjakan salat sebaiknya mempergunakan cara-cara yang lembut.

Skripsi Yahya, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, menulis skripsi berjudul, "Tinjauan Psikologis Terhadap Kandungan Hadis Perintah Salat Bagi Anak Usia 7 Tahun dan 10 Tahun." Penelitian ini membahas mengenai kewajiban orang tua untuk memerintahkan anak yang berusia 7 tahun untuk mengerjakan salat dan memukulnya apabila meninggalkan salat ketika berusia 10 tahun sesuai dengan hadis Rasulullah Saw tentang perintah salat terhadap anak. Penulisan skripsi ini sampai pada kesimpulan, bahwa hadis perintah salat riwayat Imam Abu Daud mengandung arti kalau orang tua mempunyai kewajiban untuk memerintahkan anak yang berusia 7 tahun untuk mengerjakan salat dan memukulnya apabila meninggalkan salat ketika berusia 10 tahun. Secara tersirat hadis tersebut mengindikasikan kepada orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini dan dalam memberikan pelajaran hendaknya memperhatikan perkembangan usia anak sehingga tujuan pendidikan dari orangtua dan guru dapat tercapai.

Skripsi Yuli Ratnawati, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, menulis skripsi berjudul, "Hadis-Hadis Tentang Mendidik Anak Kecil Untuk Mendirikan Salat (Studi Kritik Sanad dan Matan). Penelitian ini membahas mengenai hadis-hadis yang memerintahkan orang tua untuk mendidik anaknya melaksanakan salat. Penulisan skripsi ini sampai pada kesimpulan, bahwa hadis perintah shalat riwayat Imam Abu Daud mengandung arti bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memerintahkan anaknya untuk mengerjakan salat pada usia 7

tahun dan memukulnya apabila meninggalkan salat pada usia 10 tahun. Secara keseluruhan hadis-hadis tentang perintah salat yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud sanad maupun matannya adalah shahih, kecuali satu hadis yang di dalam mata rantai sanadnya terdapat dua perawi yang *mubham (majhul)*.

Pemaparan dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, adapun penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada implementasi atau penerapan hadis tentang pendidikan salat terhadap anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai implementasi pendidikan salat terhadap anak yang dilakukan oleh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Jadi hal-hal yang tidak berhubungan dengan hal-hal tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.

Setiap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memiliki anak akan menjadi subyek dalam penelitian ini, sedangkan bagi dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang belum menikah dan dosen yang sudah menikah namun belum memiliki anak tidak termasuk dalam subyek penelitian ini. Selain itu, penelitian ini terfokus kepada dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang mengajarkan mata kuliah keagamaan, sedangkan

bagi dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang tidak mengajarkan mata kuliah keagamaan tidak termasuk dalam subyek penelitian. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang menjadi subjek penelitian ini yaitu dosen yang memiliki anak berusia 0-10 tahun dan harus tinggal dalam satu rumah bersama orang tuanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?
2. Bagaimana kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
2. Untuk kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada dosen pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Palangkaraya.
2. Untuk menambah koleksi perpustakaan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti.
4. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa di IAIN Palangkaraya.

G. Definisi Operasional

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penerapan mengenai hadis pendidikan salat anak dalam lingkungan keluarga.

Hadis tentang pendidikan salat terhadap anak merupakan sebuah hadis yang menerangkan bagaimana mendidik tentang agama pada anak-anak yang berkaitan dengan kewajiban untuk mengerjakan salat. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasul agar memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan salat. Perintah disini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah salat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya melaksanakan salat bersama-sama walaupun belum melaksankannya dengan baik. namun, setelah usia 7 tahun perintah

orang tua hendaknya tegas. (Sugiyono dan Mukarom Faisal Rosidin, 2010-2011: 17-18)

Anak adalah seseorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dari kata “anak” merujuk pada lawan dari “orang tua”, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologis, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah “anak”. Menurut agama Islam, anak adalah manusia yang belum mencapai akil baliq (dewasa), laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan ditandai dengan masturbasi, jika tanda-tanda tersebut sudah nampak berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak-anak yang bebas dari perbebanan kewajiban.

Dosen adalah pengajar pada perguruan tinggi. Dosen adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Adapun yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah dosen keagamaan yang mengajar di sebuah perguruan tinggi keislaman negeri terkhusus pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Mengamati dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penulis dalam implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai dosen kepada anaknya dalam rangka menerapkan hadis Rasulullah untuk memberikan pendidikan salat. Hal ini disebabkan orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dalam perkara tentang pelaksanaan salat sejak kecil.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi 6 bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtun dalam pembahasan yang padu.

Bab Pertama Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang isi maka pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang, hasil penelitian yang

relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab Kedua Telaah Teori. Sebagai landasan dalam penelitian mengenai teori yang dipaparkan dalam penelitian yang terdiri dari definisi teori dan kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab Ketiga Metode Penelitian. Gambaran umum tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisi data.

Bab Keempat Pemaparan Data. Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan. Hal ini terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima Pembahasan. Pemaparan tentang berbagai hal yang dibahas dalam penelitian.

Bab Keenam Penutup. Pemaparan secara singkat tentang yang telah dibahas. Terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Definisi Teoritik

Orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah adalah penanggung jawab pendidikan anak-anak dan anggota keluarga yang berada di bawah pengawasannya. Orang tua merupakan pendidik pertama yang menyediakan kebutuhan biologis anak dan memberikan pendidikan sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya, pendidikan ini bersifat alamiah. Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah kepada orang tua, karena itu tanggung jawab pendidikan Islam terletak pada orang tua, baik disadari atau tidak, tetap merupakan fitrah yang telah dikodratkan oleh Allah Swt kepada manusia. Secara rinci tugas yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua itu adalah:

1. Mendidik anak beriman kepada Allah Yang Maha Esa.
2. Mendidik budi pekerti/akhlak.
3. Mendidik anak untuk melaksanakan pekerjaan yang berguna.
4. Mendidik anak untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan yang telah disyaratkan.
5. Membiasakan anak untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis.

Islam mengajarkan penanggung jawab pertama pendidikan Islam terletak pada orang tua sebagai kepala keluarga, dimana keluarga merupakan unit-unit terkecil dalam membentuk masyarakat, dari sinilah bermula ditanamkannya kepribadian muslim itu selanjutnya berkembang menjadi

masyarakat yang berkepribadian muslim. Agar terlaksananya pendidikan Islam dalam keluarga ini sudah tentu diperlukan kerjasama yang baik antara ibu dan bapak, kedua-duanya harus berperan dalam membina kepribadian anak-anaknya secara selaras, serasi, dan seimbang. Di samping itu dituntut pula kepada orang tua, untuk berpengetahuan agama walaupun dalam batas minimal serta melaksanakannya sebagai teladan bagi anak-anaknya. (Burhanuddin Abdullah, 2010: 83-86)

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seseorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orangtua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini ke dalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran. (Husain Mazhahiri, 2018: 240)

Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anaknya dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti salat. Selain itu, emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar. (Fuhaim Mustafa, 2008: 77)

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan salat kepada anaknya, oleh sebab itu bila ingin menyuruh anak melaksanakan salat

atau mengerjakan salat, maka orang tua terlebih dahulu mengajari dan memberikan contoh kebiasaan kepada anak-anaknya. Sanksi yang diberikan kepada anak yang meninggalkan salat adalah berupa hukuman yang sifatnya mendidik dan pengajaran kepada anak, agar anak bertanggung jawab dan untuk pembentukan pribadi anak. Sanksi berupa hukuman dengan pukulan bagi anak yang meninggalkan salat adalah jalan terakhir setelah anak dinasehati, diajak dan diajari. (Suryani, 2012: 103-104)

Setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki tanggung jawab dan menjalankan amanah tersebut. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena Allah 'Azza wa Jalla akan mempertanyakannya di hari Akhir kelak.

Seorang suami harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi suami yang shalih, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang oleh Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya. Kemudian dia mengajak dan membimbing sang isteri untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anaknya akan meneladani kedua orang tuanya karena tabiat anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang ada di sekitarnya. (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006: 56)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, di antaranya:

1. Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar agar mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang pada diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan. Ajarkanlah Tauhid, yaitu bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah anak dari berbuat syirik. Sebagaimana nasehat Lukman kepada anaknya yang terdapat dalam Q.S Lukman Ayat 13, yang berbunyi:

...وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau memperskutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.’”(Q.S. Lukman: 13)²

2. Pada usia balita (sekitar 2-5 tahun), kita ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta bacaan Al-Qur-an, sebagaimana yang dicontohkan oleh para Sahabat dan generasi Tabi’in dan Tabi’ut Tabi’in, sehingga banyak dari mereka yang sudah hafal Al-Qur-an pada usia sangat belia. Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia pada masa kecilnya dengan kemampuan menghafal yang luar biasa. Oleh karena itu, orang tua harus pandai memanfaatkan kesempatan untuk mengajarkan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat pada usia-usia balita. Usaha ini harus terus dijalankan, meskipun mungkin di sekitar tempat tinggal kita tidak ada sekolah semacam tahfizhul Qur-an. Kita dapat mengajarkannya di

² Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005. Hal. 329.

rumah kita, dengan kemampuan kita, karena pada dasarnya Al-Qur-an itu mudah. (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006: 57)

3. Perhatian terhadap salat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Salat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Salat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dengan salat di awal waktu dengan berjamaah di masjid, mengajaknya serta menanyakan kepada anaknya apakah dia telah menunaikan salatnya ataukah belum. Mengajak isteri dan anak kita untuk melaksanakan salat di awal waktu, merupakan salah satu perintah dari Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk tetap sabar dalam menunaikan kewajiban ini, termasuk sabar dalam mengingatkan isteri dan anak kita untuk tetap menegakkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-qur’an surah Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Thaha : 132)³

Jika anak kita sudah berumur 10 tahun, hendaknya sang ayah mengajaknya untuk menunaikan kewajiban salat dengan berjamaah di

³ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005. Hal. 256.

awal waktu di masjid. Ini merupakan pendidikan praktis yang sangat bermanfaat, karena dalam benak si anak akan tertanam kebiasaan dan perhatian yang mendalam tentang kewajiban yang sangat mulia ini. Terdapat banyak sekali hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang lalai dalam shalatnya, maka ia akan mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an, yaitu:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ

Artinya: “Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.” (Q.S. Maryam: 59)⁴

Bentuk menyalakan salat di antaranya adalah melalaikan kewajiban salat, menyalakan waktu salat dengan tidak melaksanakannya di awal waktu. Yang dengan sebab itu, mereka akan menemui kesesatan, kerugian dan keburukan. (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006: 58-59)

4. Anak harus diajarkan akhlak yang mulia, jujur, berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga, saudara, tetangga, juga menyayangi yang lebih kecil serta menghormati yang lebih tua, dan yang harus menjadi penekanan utama adalah akhlak (berbakti) kepada orang tua. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar yang paling besar setelah syirik (menyekutukan Allah). Orang tua haruslah memberikan teladan kepada anaknya dengan cara dia pun berbakti kepada orang tuanya dan berakhlak mulia. (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006: 60)

⁴ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005. Hal. 247.

5. Juga perlu diperhatikan teman pergaulan anaknya, karena sangat bisa jadi pengaruh jelek temannya akan berimbas pada perilaku dan akhlak anaknya.
6. Berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla pada waktu-waktu yang mustajab. Di samping ikhtiar yang dilakukan untuk menjadikan isterinya sebagai isteri yang shalihah, hendaknya sang suami juga memanjatkan do'a kepada Allah 'Azza wa Jalla pada waktu-waktu yang mustajab (waktu terkabulkannya do'a), seperti sepertiga malam yang terakhir, agar keluarganya dijadikan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, agar dia, isterinya, dan anak-anaknya dijadikan orang-orang yang shalih dan shalihah. Seperti do'a yang tercantum di dalam Al-Qur-an:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا...

Artinya: "...Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-Furqaan: 74)⁵

Paling tidak, seorang suami hendaknya bisa menjadi teladan dalam keluarganya, dihormati oleh sang isteri dan anak-anaknya, kemudian mereka menjadi hamba-hamba Allah yang shalih dan shalihah, bertaqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla. (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006: 62-63)

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan keislaman sejak kecil terutama mengenai perkara bersuci dan salat. Apabila penanaman itu sudah dilalakukan sejak masih kecil, seorang anak akan terbiasa untuk melakukannya setiap hari tanpa harus disuruh. Namun, apabila

⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005. Hal. 292.

seorang anak yang diberikan pendidikan tersebut telah genap sepuluh tahun dan dia tidak melaksanakannya maka orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman yang mendidik (ta'diib).

Makna ta'diib adalah memukul, memarahi dan bersikap tegas untuk tujuan mendidik. Al Qadhi mengatakan:

“Wajib bagi seorang wali agar mengajarkan kepada anaknya yang masih kecil tentang bagaimana tata cara bersuci dan salat jika usianya sudah mencapai tujuh tahun. Lebih lanjut, seorang wali hendaknya memberikan perintah dan arahan agar anak didik mereka mengamalkannya. Ketika usia sang anak genap sepuluh tahun, seorang wali wajib memberikan ta'diib kepadanya apabila tidak mengerjakannya. Tujuan ta'diib yang dianjurkan disini adalah untuk melatih anak supaya terbiasa mengerjakan salat, tidak merasa asing dengan salat dan tidak meninggalkannya ketika usianya sudah balig.” (Ibnu Qudamah, 2007: 241)

Riwayat dari imam Ahmad tentang anak yang telah berusia empat belas tahun. Imam Ahmad berkata, “Jika dia (anak tersebut) meninggalkan salat, maka dia harus mengqadhanya.” Barangkali tujuan Imam Ahmad membuat acuan demikian adalah untukantisipasi.

Ta'diib ini tidak wajib bagi sang wali untuk melakukannya, seperti pada anak yang masih kecil. Tujuan ta'diib ini adalah untuk memberikan latihan dan pembiasaan. Sebagaimana orang tua memukul anaknya sebagai sanksi karena sang anak tidak belajar menulis, membaca al-qur'an, menghasilkan kerajinan dan sejenisnya. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa semua ini sah diterapkan kepada anak yang sudah berakal, laki-laki maupun perempuan. (Ibnu Qudamah, 2007: 242)

Tidak ada kewajiban salat bagi orang yang belum balig, baik laki-laki maupun perempuan, dan disunahkan mengajari mereka salat jika mereka

sudah berakal. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw yang telah kami sebutkan sebelumnya, “Tidak ditulis amal tiga orang.....anak hingga ia dewasa...”

Rasulullah Saw mengajarkan sebagian hukum salat kepada Ibnu Abbas dan ibunya sebelum ia (Ibnu Abbas) balig. Jika telah sampai umur tujuh tahun, disunahkan untuk diajarkan salat, dan jika telah mencapai umur sepuluh tahun, disunahkan untuk menghukumnya. (Ibnu Hazm, 2008: 277)

Metode pendidikan yang influentif terhadap anak dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak-anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spritual, diketahui atau tidak diketahui.
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan. Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah

mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lingkungan baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan muslim dalam kebaikan dan ketakwaan, di samping membentuknya atas dasar iman, akidah dan akhlak yang mulia.

- c. Pendidikan dengan nasihat. Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapatkan al-qur'an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.
- d. Pendidikan dengan perhatian. Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spritual dan sosial, disamping selaku selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.
- e. Pendidikan dengan memberi hukuman. Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam

hal ini, para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai “*al-kulliyatu’i-khamsu*” (lima keharusan). Yakni: “Menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.” Dan mereka berkata, “Sesungguhnya semua ada dalam peraturan Islam, hukum-hukum, dan prinsip-prinsip dan tasyri’, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini.” (Abdullah Nashih Ulwan, 1993: 1-147)

Mengajarkan dan memerintahkan ibadah (salat) pada anaknya merupakan kewajiban orang tua dan tanggung jawab orang tua. Salat akan menjaga anak dari perbuatan keji dan mungkar. Tentu pada saat menyeru anak untuk melaksanakan salat, orang tuapun harus mencontohkan tata cara salat yang sesuai dengan tuntunan dan pelaksanaan salat bersama keluarga. Dengan demikian pendidikan, pengajaran dan latihan ibadah memang berawal dan dimulai dari rumah setiap keluarga muslim. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw, sebagai berikut:

1. H.R. Abu Daud No. 490

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسٍ - يَعْنِي ابْنَ أَبِي طَبَّاعٍ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ،

عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ

سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِبُوا عَلَيْهَا.

Artinya: Muhammad bin Isa— yakni: anak Ath-Thaba’— menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa’id menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Ar-Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Perintahkanlah anak-anak agar menunaikan salat jika telah mencapai usia tujuh. Jika telah mencapai usia sepuluh

tahun maka pukullah ia agar menunaikannya.” (Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, 2008: 536)

2. H.R. Abu Daud No. 491

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي : أَلْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ

سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَصَاحِفِ.

Artinya: Muammal bin Hisyam —yakni Al Yasykuri— menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami dari Sawwar Abu Hamzah—Abu Daud berkata, “Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al Muzanniy Ash-Shairafi”—dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘Perintahkanlah anak-anak kalian agar menunaikan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka agar menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. Selain itu, pisahkanlah antara mereka dalam hal tempat tidur.’” (Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, 2008: 538)

3. H.R. Abu Daud No. 492

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ،

حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبٍ الْجُهَنِيُّ، قَالَ : دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ؟ فَقَالَتْ: كَانَ

رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرَّوهُ

بِالصَّلَاةِ.

Artinya: Sulaiman bin Daud Al Mahri menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al Juhani menceritakan kepadaku, ia berkata, “Kami pernah datang ke rumahnya, lalu ia berkata kepada isterinya, ‘Kapan anak kecil harus salat?’ Isterinya menjawab, ‘Seorang di antara kita menyebutkan sesuatu dari Rasulullah Saw, bahwa beliau pernah ditanya tentang hal itu, lalu beliau menjawab, “Jika ia telah mengetahui sisi kanannya dari sisi kirinya, maka perintahkan ia

menunaikan salat.” (Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, 2008: 543)

Pembahasan tentang hadis kapan menyuruh anak untuk salat bagi anak usia tujuh tahun ini terdapat beberapa pertanyaan kunci dalam mengungkap kandungan matannya. Pertanyaan tersebut antara lain: Pertama, mengapa harus salat ibadah yang pertama kali diajarkan pada anak-anak; Kedua, mengapa harus berusia tujuh tahun anak-anak diajarkan salat.

Menjawab dari pertanyaan yang pertama, telah diketahui bersama bahwasannya mengenai salat ini pun banyak dalam al-Quran dan Sunnah 7 yang berkenaan dengannya, seperti dalam surat al-Mu'minin ayat 1-2: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.”

Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa salat merupakan ibadah kunci yang sangat menentukan nilai dan keberadaan manusia. Ia merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba kepada tuhan, dan bukan dalam bentuk keterpaksaan. Sikap ketundukan dan kepatuhan tersebut bermuara pada sikap bahwa salat merupakan kebutuhan dirinya dan bukan sebagai rutinitas ibadah memenuhi kewajiban semata.

Jika seorang hamba menjadikan salat sebagai kebutuhannya, maka tidak bisa tidak dipenuhinya, karena dengan tidak memenuhi kebutuhannya, berarti akan terdapat kekurangan yang bisa berakibat ketidakseimbangan kondisi hidup. Dengan asumsi demikian maka seorang hamba akan terpanggil untuk senantiasa menegakkan dan menjaga salatnya. (Zakiyah Darajat, 1991: 44)

Ada beberapa pikiran yang muncul tatkala direnungkan betapa besar implikasi salat bagi kehidupan hamba. Di samping memiliki makna dari hakikat dirinya sebagai bentuk penghambaan manusia kepada sang pencipta, salat juga sebagai tameng bagi mushalli dari melakukan hal-hal yang dianggap bernilai fakhshya' dan munkar.

Janji Tuhan yang tersurat dalam firman-Nya bahwa salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar bukanlah janji kosong semata. Jika masih banyak manusia yang melakukan salat tetapi belum mampu mengendalikan diri dan salatnya belum berfungsi sebagai tameng hidupnya, adalah karena pemahaman dan penghayatan ruh dan makna salat yang belum mempribadi. Oleh karena itu, idealnya seorang muslim harus mampu mengintegrasikan salat dalam dirinya sehingga benar-benar berperan sebagai kontrol dan kendalinya.

Berkaitan dengan alasan mengapa dalam umur tujuh tahun anak terkena kewajiban melakukan salat, dari sini mari melihatnya dari dua sisi: Pertama, mengacu pada kalkulasi kuantitas umur tujuh tahun; Kedua, mengacu kepada makna yang terkandung dalam kata tujuh tahun. (Zakiyah Darajat, 1991: 46)

4. H.R. Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni No. 875

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ. وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ زُمَيْسٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الدَّقِيقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنُ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ،

عَنْ جَدِّهِ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا بَلَغَ أَوْلَادُكُمْ سَبْعَ سِنِينَ فَفَرِّقُوا بَيْنَ فُرُوشِهِمْ ، وَإِذَا بَلَغُوا عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرِفُوهُمْ عَلَى الصَّلَاةِ .

Artinya: Ibnu Sha'id menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad mengabarkan kepada kami. Dan Muhammad bin Ja'far bin Rumais menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi menceritakan kepada kami, keduanya mengatakan: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd mengabarkan kepada kami, Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia menyandarkannya kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "Apabila anak-anak kalian telah mencapai (usia) tujuh tahun, maka pisahkanlah tempat tidur mereka, dan bila telah mencapai sepuluh tahun, maka pukullah mereka (bila meninggalkan) shalat." (Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni, 2007: 609)

5. H.R. Abu Daud No. 494

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُخَلَّدٍ ، نَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ زَاجٍ ، نَا التَّضَمُّنِيُّ شُعَيْبٍ ، أَنَا أَبُو حَمْرَةَ الصَّرْفِيُّ وَهُوسُوا رُ بِنُ دَا وَدَ ، نَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ ، وَأَصْرِفُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ . وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أُمَّتَهُ ، أَوْ أُجِيرَهُ ، فَلَا تَنْظُرُ الْأُمَّةُ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ ، فَإِنَّ مَا تَحْتَ السَّرَّةِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنَ الْعَوْرَةِ .

Artinya: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur Zaj mengabarkan kepada kami, Abu An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Abu Hamzah Ash-Shairafi, yakni Sawwar bin Daud memberitahukan kepada kami, Amr bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika telah berusia tujuh (tahun), dan pukullah mereka (bila meninggalkannya) bila telah berusia sepuluh (tahun), serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Dan bila seseorang di antara kalian menikahkan budak laki-lakinya dengan budak perempuannya atau pelayannya, maka hendaklah budak perempuannya tidak melihat sesuatu pun dari auratnya (yakni aurat tuannya), sesungguhnya apa yang dibawah pusat hingga lututnya adalah aurat'. (Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, 2008: 545)

6. H.R. Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni No. 877

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ بُهْلُولٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ حَبِيبٍ، الشَّيْلَمَانِيُّ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ، نَا سَوَّارُ بْنُ نُؤْمَرَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صَبِيًّا نَكْمُ بِالصَّلَاةِ فِي سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْنَا فِي عَشْرِ، وَقَرِّبُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ وَإِذَا زَوَّجَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ، فَلَا يَرَيْنَ مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ وَسَرِّيَّتِهِ، فَإِنَّ مَا بَيْنَ سُرِّيَّتِهِ وَرُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ.

Artinya: Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Buhlul menceritakan kepada kami, Muhammad bin Habib Asy-Syailamani mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Bakar mengabarkan kepada kami, Sawwar Abu Hamzah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika (telah berusia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan)nya ketika (telah berusia) sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Dan bila seseorang di antara kalian menikahkan budak laki-laknya atau pelayannya, maka hendaklah mereka tidak melihat apa yang ada di antara lututnya dan pusarnya, sesungguhnya apa yang ada di antara pusar dan lututnya termasuk aurat.'" (Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni, 2007: 611)

7. H.R. Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni No. 880

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، نَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ، ثنا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ ثَمَامَةَ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُواهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْنَا لثَلَاثَ عَشْرَةَ.

Artinya: Al Husain bin Isma'il menceritakan kepada kami, Al-Fadhil bin Sahl mengabarkan kepada kami, Daud bin Al Muhabbar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dari Tsumamah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah mereka (yakni anak-anak) untuk mengerjakan salat (ketika telah berusia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan)nya (ketika telah berusia) tiga belas tahun.'" (Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni, 2007: 612)

Imam al-Suyuti, membagi *asbab al-wurud* hadis menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Mengetahui *asbab al-wurud* yang sebabnya dari ayat-ayat tertentu dalam al-qur'an.
- b. Mengetahui *asbab al-wurud* dari yang berupa hadis itu sendiri.
- c. Dari keterangan yang berkaitan dengan para pendengar atau para sahabat Nabi.

Sabab wurud hadis Nabi tentang perintah salat pada anak sejak usia tujuh tahun ini, penulis kemukakan dengan menggunakan *sabab wurud* berupa hadis Abu Daud yang lain yang memiliki kandungan *matan* semakna. Karena tidak ada penjelasan secara jelas mengenai *sabab wurud* hadis tersebut.

Rasulullah Saw bersabda dalam hadis riwayat Abu Daud No. 493 yaitu:

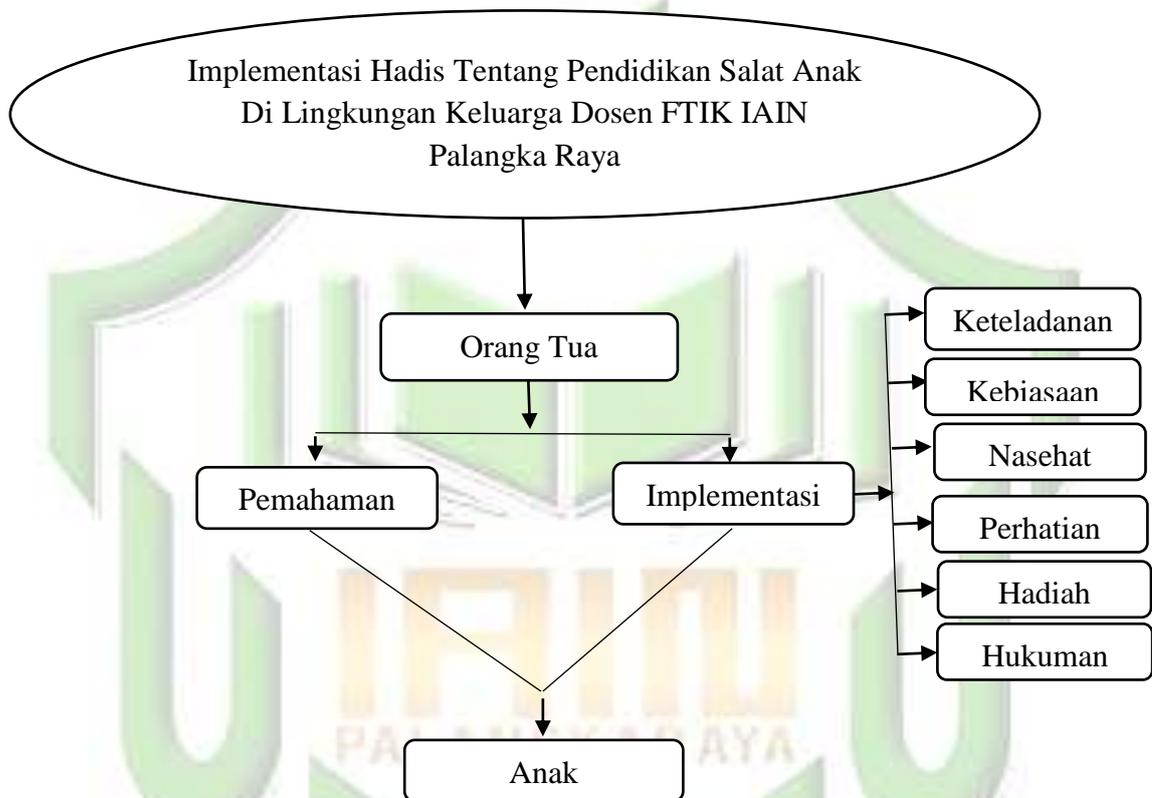
عن هشام بن سعد حدثني معاذ بن عبد الله بن خبيب الجهني قال : دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ : مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ . فقالت : كَانَ رَجُلٌ مِّنْ يَدُكُرِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ ، فَقَالَ : إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرَّوهُ بِالصَّلَاةِ .

Artinya: Dari Hisyam bin Sa'ad dia berkata: pernah kami pergi ke rumah Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib al-Juhri RA. lalu dia berkata kepada isterinya: kapankah anak-anak itu harus mengerjakan salat? Maka isterinya berkata: seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah, bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, maka beliau bersabda: apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan salat. (Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, 2008: 538)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai implementasi hadis tentang pendidikan salat terhadap anak di lingkungan keluarga dosen. Dalam

penelitian ini yang menjadi pokok pikiran adalah implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dan kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya .



Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis dalam melaksanakan wawancara dengan subyek penelitian dalam rumusan masalah bagaimana implementasi hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yaitu:

1. Apakah pendidikan salat sudah diajarkan kepada anak?
2. Pada usia berapa pendidikan salat terhadap anak mulai diperkenalkan dilingkungan keluarga?
3. Bagaimana cara orang tua memberikan pemahaman terhadap anak untuk melaksanakan perintah untuk salat?
4. Bagaimana mengatasi seorang anak yang tidak mau diajarkan pendidikan salat?
5. Apa metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan salat terhadap anak?
6. Bagaimana pemberian contoh oleh orang tua untuk mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat terhadap anak di lingkungan keluarga?
7. Bagaimana pemberian perintah salat yang dilakukan oleh orang tua kepada anak?
8. Bagaimana kontrol orang tua terhadap pelaksanaan salat anak?
9. Bagaimana cara orang tua untuk membiasakan anak untuk melaksanakan perintah untuk salat setiap hari?
10. Bagaimana pelaksanaan salat bersama di lingkungan keluarga?
11. Apa dampak positif yang dirasakan oleh orang tua dalam mengajarkan pendidikan salat terhadap anak sejak masih kecil?

Sedangkan untuk rumusan masalah mengenai kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak dilingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini pada saat wawancara:

1. Apakah kendala yang dihadapi pada saat mendidik anak untuk melaksanakan salat?
2. Bagaimana cara untuk mengatasi kendala yang di hadapi pada saat mendidik anak untuk melaksanakan salat?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang didasarkan pada jenis data yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data yang digunakan tidak berbentuk angka tetapi kasus mengenai implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya yang diuraikan dalam bentuk kalimat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan terhadap masalah implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Palangka Raya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dari penelitian ini dilaksanakan di Kampus IAIN Palangka Raya, jalan G. Obos Komplek Islamic Center IAIN Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yaitu dimulai dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2019.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampel untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sampel

ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Penggunaan teknik ini senantiasa berdasarkan kepada pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapat dari populasi sebelumnya. (Mardalis, 2004: 58)

Sampel diambil dengan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Jadi dasar pertimbangannya ditentukan tersendiri oleh peneliti, dan sampel yang diambil secara purposive ini peneliti harus:

1. Mempunyai pengetahuan yang cukup tentang populasinya,
2. Tepat alam menentukan persyaratan,
3. Menguasai benar-benar materi penelitian dengan segala permasalahannya.(Joko Subagyo, 2004: 31-32)

Adapun yang menjadi kriteria dalam subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang mengajarkan mata kuliah keagamaan yaitu:
 - 1) Akhlaq Tasawuf
 - 2) Fiqih
 - 3) Ulumul Hadis
 - 4) Ulumul Qur'an
 - 5) Hadits
 - 6) Ilmu Pendidikan Islam

- 7) Kapita Selekta Pendidikan Islam
 - 8) Metodologi Studi Islam
 - 9) Sejarah Peradaban Islam
 - 10) Studi Agama Kontemporer
 - 11) Filsafat Pendidikan Islam
 - 12) Masailul Fiqh
 - 13) Perbandingan Agama
 - 14) Tafsir
 - 15) Teologi Islam
 - 16) Ushul Fiqh
 - 17) Hadits Tarbawi
 - 18) Metode Iqra
 - 19) Metodologi Pembelajaran Al-Quar'an
 - 20) Tafsir Tarbawi
 - 21) Telaah Materi Fiqh MTs-MA
 - 22) Telaah Akidah Materi Akhlak MTs-MA
 - 23) Telaah Materi PAI SD, SMP dan SMA
 - 24) Perbandingan Mazhab Fiqh
 - 25) Telaah Materi Qur'an Hadis MTs-MA
 - 26) Telaah Materi SKI MTs-MA).
- b. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang menikah dan memiliki anak berumur 0-10 tahun.

- c. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang tinggal dalam satu rumah bersama anaknya.

D. Instrumen Penelitian

Kegiatan penelitian menggunakan istilah instrumen, tetapi arti konsep instrumen dalam penelitian adalah alat ukur. Yaitu dengan instrumen penelitian ini dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif. Sehingga dengan menggunakan instrumen yang dipakai tersebut berguna sebagai alat, baik untuk mengumpulkan dan maupun bagi pengukurannya.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum menetapkan pemilihan dan penyusunan instrumen yaitu tentang validitas dan reliabilitas instrumen yang dipakai. Sebab dikuatirkan terjadinya penggunaan instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel, untuk itu perlu diketahui validitas dan reliabelitas suatu instrumen terlebih dahulu.

Validitas suatu instrumen menunjukkan suatu alat ukur yang dapat mengukur sejauh mana kebenaran alat itu untuk mengukur sesuatu yang diperlukan, atau seberapa keshahihannya. Lebih tepat alat ukur yang dipakai, maka akan lebih banyak keshahihannya atau keabsahan alat ukur tersebut.

Validitas ini berhubungan erat pula dengan variabel-variabel masalah penelitian yang sedang diteliti, waktu menetapkan masalah kita telah mengetahui variabel-variabel mana jadi masalah dan telah menetapkan pula dalam hipotesa variabel mana yang akan jawaban sementara. Dalam

instrumen, tentu variabel tersebut yang akan diukur berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen yang digunakan. (Mardalis, 2004: 60-61)

Validitas dalam riset kuantitatif adalah permasalahan apakah metode, pendekatan, dan teknik riset memang benar-benar berhubungan dengan permasalahan yang ingin dieksplorasi. Atau, dengan kata lain, apakah memang mengukur isu-isu yang ingin dijajaki. Dalam riset kualitatif, konsep validitas lebih menonjol daripada reliabilitas. (Christine Daymon, 2008: 140)

Reliabilitas instrumen sebagai alat ukur diperlukan pula disamping validitasnya. Reliabilitas atau keterandalan suatu instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran alat ukur cocok digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur sesuatu. Dikatakan juga sebagai ketahanan ujian sesuatu pada tingkat mana, jika diadakan pengujian ulang dengan menghasilkan hasil yang sama.

Pengertian reliabilitas dimaksudkan, jika kita mengukur atau menanyakan sesuatu orang yang sama atau berlainan hasilnya akan sama, dengan demikian dikatakan reliabilitasnya tinggi atau baik. Tetapi setiap kali diukur atau ditanyakan hasilnya berbeda dan berubah-ubah, maka hasilnya dikatakan tidak reliabil atau belum dapat dipercaya. (Mardalis, 2004: 61-62)

Reliabilitas dalam riset kuantitatif adalah tingkat sejauh apa sebuah instrumen riset seperti angket/kuesioner, ketika digunakan lebih dari sekali, akan mereproduksi hasil atau jawaban yang sama. Namun, dalam riset kualitatif, adalah instrumen utamanya. Itu sebabnya, riset anda tidak pernah

sepenuhnya konsisten dan dapat direplikasi (diulang). Walau riset anda bisa diulang oleh peneliti lain, hasilnya tidak bakal sama, biarpun dalam keadaan dan kondisi yang sama. Penyebabnya, karakteristik dan latar belakang anda memengaruhi apa yang anda lihat dan bagaimana anda mencapai kesimpulan penelitian. Para peneliti lain punya penekanan dan fokus-fokus yang berbeda, sekalipun mereka menggunakan metode yang sama, dan memilih sampel serta wilayah topik yang sama.

Salah satu cara untuk mencapai beberapa kriteria reliabilitas dalam riset kualitatif adalah menyusun *audi trail* atau *decision trail*. *Audi trail* dan *decision trail* adalah catatan terperinci berisi dokumentasi data, keputusan, dan metode yang telah dibuat selama proyek riset berlangsung. (Christine Daymon dan Immy Holloway, 2008: 139)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat tentang dosen-dosen yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini, observasi ini berguna untuk melihat bahwa implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya memang telah dilaksanakan secara nyata.

Catherine Marshal mengutip dari Patton, kemudian di kutip lagi oleh Jonathan Sarwono, mengungkapkan bahwa teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal (*informal conversational interview*)
2. Wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*)
3. Wawancara terbuka yang standar (*standardized open ended interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*). Pada penelitian ini yang diwawancara adalah dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Sedangkan materi wawancara adalah implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dan kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Sedangkan dokumentasi yang di gunakan oleh peneliti berguna untuk memberikan fakta dan data dalam memperkuat hasil penelitian mengenai implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kredibilitas, yakni untuk memastikan tingkat

kepercayaan data yang diperoleh sehingga data yang diambil melalui hasil wawancara di lapangan, dipandang cukup meyakinkan.

Pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kredibilitas, oleh karena itu untuk melengkapi data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu mencari data atau informasi dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti mengumpulkan data atau mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian itu sebelum analisis dilakukan. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, metode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

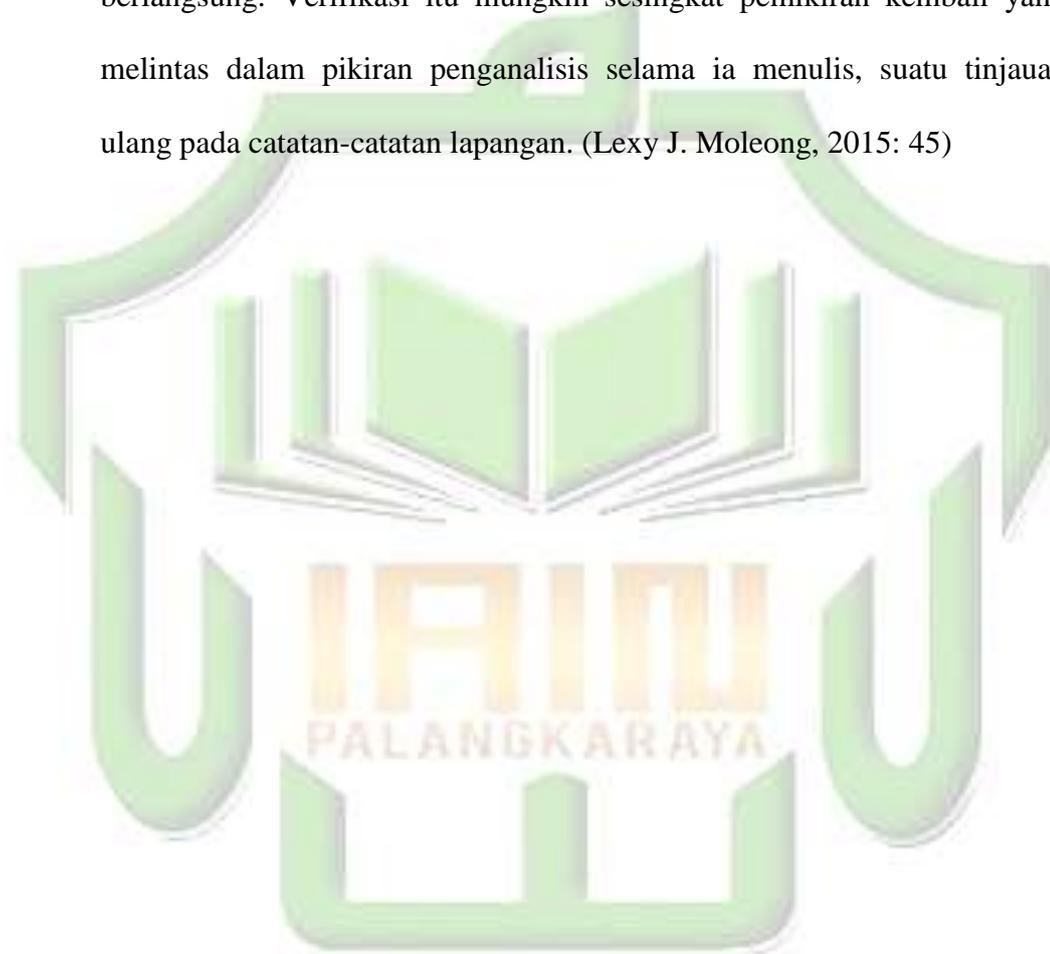
2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. (Lexy J. Moleong, 2015: 45)



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun dari penelitian yang telah di lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen yang terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang telah di pilih tersebut. Pada kenyataannya implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen memang sudah di terapkan hanya saja ada beberapa perbedaan dalam proses pengimplementasiannya.

Secara teknis, pengimplementasian hadis tentang pendidikan salat anak sudah di terapkan oleh informan yang menjadi subjek dalam penelitian. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah di di lakukan. Seperti pada umumnya sebagai orang tua harus memberikan pendidikan salat terhadap anak dalam lingkungan keluarga, begitu juga yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dosen. Sebagai seorang pendidik dan juga orang tua sudah merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya terutama mengenai salat. pelaksanaan salat di

lingkungan keluarga bisa terjadi apabila orang tua memberikan suri tauladan yang baik kepada anak sejak masih kecil. Selain itu pola pembiasaan sangat penting untuk di terapkan ketika mengajarkan anak mengenai pendidikan salat. Dengan adanya pembiasaan sejak kecil yang di terapkan kepada anak dalam lingkungan keluarga maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk memberikan perintah kepada anak untuk melaksanakan salat.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti pada saat mengadakan observasi awal untuk mengetahui dosen-dosen yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampel untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun yang menjadi kriteria dalam subjek penelitian ini harus mencakup pada tiga hal yaitu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang mengajarkan mata kuliah keagamaan yaitu Akhlaq Tasawuf, Fiqih, Ulumul Hadis, Ulumul Qur'an, Hadits, Ilmu Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Metodologi Studi Islam, Sejarah Peradaban Islam, Studi Agama Kontemporer, Filsafat Pendidikan Islam, Masailul Fiqh, Perbandingan Agama, Tafsir, Teologi Islam, Ushul Fiqh, Hadits Tarbawi, Metode Iqra, Metodologi Pembelajaran Al-Quar'an, Tafsir Tarbawi, Telaah Materi Fiqh MTs-MA, Telaah Akidah Materi Akhlak MTs-MA, Telaah Materi PAI SD, SMP dan SMA, Perbandingan Mazhab Fiqh, Telaah Materi Qur'an Hadis MTs-MA dan Telaah Materi SKI MTs-MA), dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang menikah dan memiliki anak berumur 0-10 tahun

dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang tinggal dalam satu rumah bersama anaknya.

Melalui kriteria tersebut maka peneliti berhasil mengumpulkan dosen-dosen yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Dosen-dosen tersebut telah di pilih berdasarkan kriteria yang telah di tetapkan oleh peneliti. Adapun dosen-dosen yang terpilih sebagai subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Inisial Dosen	Mata Kuliah
1	AU	Perbandingan Mazhab Fiqh
2	AW	Pembelajaran SBK MI Sejarah Peradaban Islam Ilmu Pendidikan Islam
3	CZE	Studi Agama Kontemporer Teologi Islam Metodologi Studi Islam Filsafat Pendidikan Islam Akhlak Tasawuf
4	DK	Manajemen Pembiayaan Pendidikan Manajemen Perkantoran Berbasis TIK Dasar-dasar Manajemen Manajemen Perguruan Tinggi Manajemen Pendidikan Islam
5	EW	Fiqih
6	ZH	Telaah Materi Qiran Hadis MTs-MA

		Ilmu Pendidikan Islam Metode Iqro Ulumul Hadist
7	ASM	Filsafat Pendidikan Islam Metodologi Studi Islam Sejarah Peradaban Islam Telaah Materi SKI MTs/MA
8	RF	Hadis dan Tafsir Tarbawi
9	HFC	Ulumul Hadis Fiqih Metodologi Studi Islam
10	JS	Manajemen Pendidikan Luar Sekolah Ilmu Pendidikan Islam Landasan Pembelajaran Perencanaan Pembelajaran PAI Profesi Keguruan
11	MI	Sejarah Peradaban Islam
12	SUR	Pendidikan Kewarganegaraan Ilmu Pendidikan Islam Kajian dan Pembelajaran PKN MI/SD Profesi Keguruan Administrasi Pendidikan Manajemen Pendidikan Luar Sekolah
13	SY	Teori Belajar dan Pembelajaran Fiqih Pembelajaran Fiqih MI Profesi Keguruan
14	SW	Sejarah Peradaban Islam Ulumul Hadis Telaah Materi SKI Mts-MA

		Metodologi Studi Islam PPMDI Studi Agama Kontemporer Psikologi Perkembangan dan Agama
15	SM	Ulumul Hadis Tafsir dan Hadis Tarbawi Metodologi Studi Islam Akhlak Tasawuf Manajemen Training Filsafat Pendidikan Islam Fiqih
16	YR	Telaah Materi Akidah Akhlak Al-Adab Wa Tarikhuhu Fiqh al-Lughah Fiqh Tafsir dan Hadis Tarbawi Terjemah

Berdasarkan data di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ada 16 dosen yang akan menjadi subjek dalam penelitian yang terdiri dari 10 dosen laki-laki dan 6 dosen perempuan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu mencari data atau informasi dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan metode wawancara. Dengan menggunakan metode wawancara ini peneliti berhasil mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari dosen yang menjadi subjek penelitian. Dari 16 dosen yang menjadi subjek penelitian,

hanya 8 dosen yang dapat di wawancarai oleh peneliti. Hal ini di sebabkan 8 dosen yang menjadi subjek dari penelitian memiliki beberapa kesibukan dan juga ada beberapa kendala yang terjadi di lapangan sehingga tidak dapat di lakukan wawancara. Adapun data dan hasil wawancara dari 8 orang dosen yang berhasil di wawancarai adalah sebagai berikut.

1. Implementasi Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

a. SY

Ibu SY sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat ibu SY adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Di lingkungan keluarga saya, semenjak dia lahir sudah diperkenalkan mengenai salat. Artinya kami tidak mendidiknya secara formil tetapi melalui contoh keteladanan. Ketika kami salat dia ikut melaksanakan salat, dia melihat dan mengamati bagaimana gerakan salat, apa yang harus dilakukan ketika salat, dari keseharian yang kami lakukan, jadi tidak ada metode khusus hanya melalui contoh-contoh tersebut, karena anak kecil tidak memerlukan teori tapi memerlukan contoh keteladanan terlebih dahulu dari orang tua. Karena dia imitasinya masih sangat tinggi.”

2) Pembiasaan

“Dalam mengajarkan anak mengenai pendidikan salat hal yang dilakukan yaitu mengenai pembiasaan jadi kami akan mengajak dia untuk ikut berwudhu saat kami berwudhu sebelum melaksanakan salat, walaupun wudhunya masih belepotan, tapi kami tidak memaksanya yang penting dia bisa mengikutinya sedikit demi sedikit. Ketika melaksanakan salat maka dia mengikuti gerakan

yang kami lakukan walaupun gerakan yang dia buat belum sempurna.”

3) Nasehat

“Mengajarkan anak mengenai pendidikan salat bukan lah mudah, kadang dia mau dan kadang pula dia tidak mau. Kadang dia ikut salat tapi separo jalan dia pergi, kadang dia ikut tapi separo jalan dia mengajak kita yang sedang salat untuk bermain. Tapi kami masih terus mengajak dan mengajak serta memberikan nasehat secara terus-menerus kepadanya.”

4) Perhatian

“Selain contoh keteladanan dari orang tua, kami juga menggunakan metode lain yaitu melalui tontonan seperti kanton nusa yang memiliki efek cukup bagus dalam mengajarkan anak mengenai salat. Karena anak-anak pada zaman sekarang ini cukup dekat dengan hp jadi akan terlalu suslit untuk dipisahkan. Jadi nutrisi tontonan itu yang kami awasi.”

5) Hadiah

“Penggunaan metode pemberian hadiah kami tidak menerapkannya karena dalam mendidik anak mengenai salat kami tidak menggunakan konsep tersebut.”

6) Hukuman

“Pemberian hukuman tidak pernah dilakukan dalam pendidikan salat terhadap anak di lingkungan keluarga.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan suami dari ibu SY yaitu bapak MS, beliau berpendapat bahwa:

“Menurut pendapat saya hadis tersebut dapat diartikan bahwa sebagai orang tua kita di haruskan untuk membiasakan anak melakukan salat. Bahkan jika bisa sebelum memasuki usia 7 tahun tersebut anak sudah diperkenalkan tentang salat agar ketika sudah sampai pada usia dia wajib melaksanakan salat maka dia sudah terbiasa mengerjakannya. Kita sebagai orang tua harus mengajarkan pendidikan salat dengan baik, dan tidak memaksakan anak untuk mengerjakannya secara sempurna namun dengan tahapan-tahapan sesuai dengan usia anak.”

b. SM

Bapak SM sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak SM adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Menurut saya pribadi, bahwa anak-anak itu yang dicontoh, yang menjadi suri tauladan yang pertama kali adalah orang tuanya. Kalau orang tuanya dirumah rajin salat dan senang melaksanakan salat maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak kita bukan hanya memberikan perintah secara langsung namun kita juga memberikan contoh kepada anak melalui perbuatan yang kita lakukan.”

2) Pembiasaan

“Karena suri tauladan pertamanya adalah orang tua. Ketika dia sudah berumur 3 tahun, dia akan mulai terbiasa untuk melaksanakan salat mengikuti orang tuanya. Dan alhamdulillah anak saya yang berumur 5 tahun, sudah melaksanakan salat 5 waktu. Walaupun tidak sempurna, bacaan nya mungkin yang baru hafal adalah alfatihah dan yang lainnya belum hafal, tetapi gerakannya sudah bagus.”

3) Nasehat

“Dalam pelaksanaan salat kami selalu mengajak anak untuk ikut salat bersama, yang lebih sering mengajak adalah ibunya karena dia lebih dekat dengan ibunya. Apabila dia tidak mau maka ibunya menceritakan tentang orang-orang yang di siksa oleh Allah karena tidak mau melaksanakan salat dan juga menyampaikan bahwa salat itu yang akan menemani kita di alam kubur nanti. Itu adalah salah satu cara yang kami lakukan untuk membujuk dia melaksanakan salat.”

4) Perhatian

“Salah satu cara yang kami lakukan untuk mengontrol pelaksanaan salat anak adalah menanyakan secara langsung apakah dia sudah melaksanakan salat, dikarenakan kami berdekatan dengan mesjid jadi anak saya itu selalu melaksanakan salat di awal waktu. Namun jika dia belum melaksanakan salat misalnya karena ketiduran maka saya menyuruhnya untuk segera salat dan diapun melaksanakan salat secara mandiri walaupun hanya sebatas gerakan saja.”

5) Hadiah

“Mungkin karena umurnya masih dibawah 10 tahun, baru memasuki umur 7 tahun, bisa kita berikan dengan metode pemberian hadiah, artinya kita memberikan apresiasi kepada anak, ketika dia bisa hafal doa maka akan dibelikan es krim atau sebagainya, namun untuk saat ini saya masih belum menggunakan metode tersebut karena anak saya masih dibawah umur 7 tahun, artinya masih pembiasaan.”

6) Hukuman

“hukuman sebagai salah satu strategi dalam pendidikan salat anak masih belum dilakukan karena anak masih berumur di bawah 7 tahun.”

c. SUR

Bapak SUR sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak SUR adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Saya melatih anak saya mulai dari umur 2,5 tahun hampir 3 tahun sudah mulai diajak kemesjid walaupun tidak sering. Bahkan mulai dari dia sudah bisa merangkak dia sudah mulai diajak untuk salat walaupun dia masih mengganggu. Selain itu saya juga memberikan contoh kepada anak saya dalam pengerjaan salat. Karena tidak mudah untuk mendidik anak dalam hal salat, oleh sebab itulah orang tua harus memberikan contoh kepada anak.”

2) Pembiasaan

“Pelaksanaan salat dzuhur dilaksanakan disekolah sedangkan untuk salat ashar dilaksanakan dirumah bersama istri, magrib dan isya dilaksanakan dirumah bersama saya, tapi khusus untuk salat subuh masih dalam tahap pembiasaan karena saya masih tidak tega untuk membangunkannya. Untuk pembiasaan ini saya dan istri saya selalu mengingatkan dan mengajaknya untuk melaksanakan salat berjamaah. Karena dia masih belum bisa mandiri sehingga harus dibimbing dan diajak secara terus menerus.”

3) Nasehat

“Selain itu saya juga membuat aturan, saya sudah mewanti-wanti kepada anak saya bahwa nanti ketika dia telah berumur 7 tahun dan dia tidak mengerjakan salat maka saya akan memukulnya.”

4) Perhatian

“Dalam pelaksanaan salat saya memberikan kontrol kepada dia. Saya selalu bertanya kepada istri saya ketika pulang kerja, karena istri sayalah yang selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan salat ketika sudah sampai waktunya untuk melaksanakan salat.”

5) Hadiah

“Saya juga memberikan penghargaan kepada dia ketika dia mau mengerjakan salat yaitu dengan membolehkannya melakukan suatu hal yang dia inginkan.”

6) Hukuman

“Apabila dia tidak mau mengerjakan salat maka hukumannya adalah dia tidak boleh melakukan beberapa hal yang dia sukai.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak

SUR yaitu ibu RK, beliau berpendapat bahwa:

“Ketika anak belum berumur 7 tahun anak sudah diperkenalkan dengan yang namanya salat. selain diperkenalkan anak juga harus di biasakan untuk melakukan salat walaupun mungkin dia belum memahami makna dari pada salat tersebut. Dalam lingkungan keluarga saya, saya sudah memperkenalkan mengenai pendidikan salat sejak umur 3 tahun.”

d. CZE

Bapak CZE sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak CZE adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Saya membentuk lingkungan anak dengan cara berikan contoh keteladanan kepada anak. Misalnya saya sering melaksanakan salat didepan anak, baik salat sendiri maupun secara berjamaah ketika berada dirumah atau ketika dia ajak salat berjamaah di mesjid.”

2) Pembiasaan

“Dari umur sedini mungkin, kalau sekedar membiasakan sudah dilaksanakan dari umur 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. Misalnya di ajak kemesjid dan ke mushala hal ini dilakukan untuk membentuk lingkungannya yang baik. Dia melihat orang tuanya melaksanakan salat, melihat orang tuanya berangkat kemesjid tapi masih belum diajarkan mengenai gerakan salat yang benar dan bacaan-bacaan salat.”

3) Nasehat

“Dalam ajaran Islam pun pada umur 7 tahun itu anak mulai diajarkan tentang pendidikan salat. Anak sudah mulai dibiasakan untuk salat, diberi pengertian mengenai salat, kenapa salat harus dikerjakan, dan lain sebagainya namun masih dalam bahasa yang sederhana. Dalam hal ini anak sudah mulai menangkap hal yang kita jelaskan dan perbuatan baik yang kita biasakan di rumah.”

4) Perhatian

“Untuk pemberian perintah mengenai pelaksanaan salat saya langsung mengajak dan memerintahkannya untuk melaksanakan salat walaupun kadang dia juga malas mengerjakannya namun saya tetap berusaha untuk memberikan pengertian kepada dia agar dia mau melaksanakan salat.”

5) Hadiah

“Masalah pemberian hadiah belum kami lakukan karena dia belum diperkenalkan mengenai pemahaman salat tersebut secara mendalam.”

6) Hukuman

“Masalah pemberian hukuman belum kami lakukan karena dia belum diperkenalkan mengenai pemahaman salat tersebut secara mendalam.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak

CZE yaitu ibu SR, beliau berpendapat bahwa:

“Mengajarkan anak saya mengenai salat sebelum dia berumur 7 tahun walaupun pada saat itu dia masih belum memahami apa yang dia kerjakan. Sebagai orang tua selain kita memerintahkan anak untuk melaksanakan salat maka kita harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak mengenai salat. dari kecil kita ajarkan kepada dia mengenai salat dari kecil, ketika dia tidak mengerjakan salat di saat waktu yang ditentukan untuk kewajiban telah sampai maka kita harus bersikap tegas dan melaksanakan perintah hadis tersebut yaitu dengan memukulnya.”

e. YR

Ibu YR sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat ibu YR adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Orang tua yang memerintahkan anak untuk salat sedangkan orang tuanya sendiri tidak mengerjakan salat maka hal ini akan membuat anak cenderung mengabaikan apa yang orang tuanya perintahkan. Seharusnya sebagai orang tua harus mempunyai komitmen dalam mendidik anak, sehingga anak mulai di persiapkan. Dalam keluarga saya sudah mulai memperkenalkan kepada anak tentang gerakan-gerakan salat dan juga sering mengajaknya untuk salat berjamaah di mesjid, walaupun terkadang dia tidak bisa berdiam dan hanya berlari-lari ketika pelaksanaan salat, namun kita sebagai orang tua harus selalu mendoakan bahwa dengan hal yang demikian suatu saat nanti anak akan bisa mengerjakan salat dengan baik dan benar.”

2) Pembiasaan

“Sejak masih kecil kami sudah membiasakan dia untuk melihat apa yang kami lakukan ketika salat dan kami senantiasa mengajaknya untuk melaksanakan salat, walaupun dia tidak mengerti tentang apa yang sedang orang tuanya kerjakan. Artinya ketika dia masih kecil sampai pada usia sekarang dia masih mengikuti gerakan saya, kadang anak saya minta menjadi imam salat. Sebenarnya memang tidak boleh seorang anak yang masih kecil menjadi imam salat, namun hal ini termasuk dalam tahap pengenalan tentang salat. Ketika anak bertanya tentang apa yang kita lakukan maka kita harus menjawab pertanyaannya dengan penjelasan yang sederhana karena anak tidak sepenuhnya dapat menerima.”

3) Nasehat

“Pemahaman tentang salat masih dalam proses karena bagi saya anak seusia dia belum bisa memahami makna salat yang sesungguhnya, hanya saja saya mengatakan kepada dia bahwa Allah paling suka dengan orang yang salat, dan kalau dia ingin di sayang oleh Allah maka dia harus mengerjakan salat.”

4) Perhatian

“Pelaksanaan salat berjamaah dia kadang ikut ayahnya ke mesjid atau salat berjamaah bersama saya di rumah. Mungkin karena dia masih kecil jadi kadang-kadang apabila di ajak untuk kemesjid dia masih menolak dan memilih untuk salat di rumah mungkin karena dia merasa kecapean. Namun lebih seringnya dia ikut salat berjamaah bersama ayahnya di mesjid, karena apabila di ajak dia akan senang. Kadang-kadang dia mau mengerjakan salat lima waktu, baik di rumah maupun di mesjid, namun kadang kala dia juga tidak mau mengerjakan, hanya beberapa salat aja terutama salat subuh kadang bisa lewat.”

5) Hadiah

“Apabila dia dapat menghafal dengan baik maka dia akan diberi bintang di papan tulis prestasi sebagai bentuk penghargaan kepada dia.”

6) Hukuman

“Pemberian hukuman dalam proses pendidikan salat anak belum di laksanakan karena anak masih berumur di bawah 10 tahun.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan suami dari ibu YR

yaitu bapak SY, beliau berpendapat bahwa:

“Dalam lingkungan keluarga saya sudah mendidik anak mengenai salat dari usia 3 tahun. Umur 3 tahun itu dia sudah mengikuti kami untuk melaksanakan salat. dulu waktu di Bandung karena saya tidak bekerja sibuk seperti sekarang jadi dia selalu ikut mengerjakan salat di mushala bersama saya. Namun sekarang diusia 5 tahun dia mendapatkan pendidikan salat justru lebih banyak di luar, karena saya sibuk bekerja.”

f. SW

Bapak SW sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak SW adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Mengenai pelaksanaan salat di lingkungan keluarga saya biasanya dia mengikuti kami. Ketika kami salat kami dia juga ikut melaksanakan salat, dalam hal ini saya memang mengajak dia untuk melaksanakan salat ketika kami salat namun masih sebatas empirisnya. Artinya kami masih memperkenalkan kepada dia mengenai salat dengan cara mencontoh kan dan dia melihat bagaimana tata cara kami melakukannya walaupun gerakan-gerakan salat yang dia buat masih belum sempurna terutama untuk ruku dia masih belum bisa melakukannya.”

2) Pembiasaan

“Yang paling penting adalah membangun kesadaran sehingga sejak kecil dia mengenai salat itu bukan sekedar wajib, kalau tidak salat berdosa, kalau berdosa masuk neraka, kalau salat mendapatkan

pahala, kalau mendapatkan pahala maka akan masuk surga. Sebenarnya kita tidak boleh berbicara seperti itu kepada anak, yang perlu kita lakukan ketika anak masih kecil adalah membiasakan dia untuk melaksanakan salat.”

3) Nasehat

“Namun kadang-kadang saya juga salat berjamaah di mesjid dengan membawa anak, namun ketika salat berjamaah di mesjid anak saya lebih sering bermain dan tidak mau mengikuti saya salat sehingga saya tidak mau egois dan memilih untuk melaksanakan salat di rumah bersama keluarga.”

4) Perhatian

“Mengenai pelaksanaan salat di lingkungan keluarga saya biasanya dia mengikuti kami. Ketika kami salat kami dia juga ikut melaksanakan salat, dalam hal ini saya memang mengajak dia untuk melaksanakan salat ketika kami salat namun masih sebatas empirisnya. Artinya kami masih memperkenalkan kepada dia mengenai salat dengan cara mencontohkan dan dia melihat bagaimana tata cara kami melakukannya walaupun gerakan-gerakan salat yang dia buat masih belum sempurna terutama untuk ruku dia masih belum bisa melakukannya.”

5) Hadiah

“Pemberian hadiah dalam pelaksanaan pendidikan salat anak masih belum dilakukan karena mengingat anak saya masih kecil.”

6) Hukuman

“Pemberian hukuman dalam pelaksanaan pendidikan salat anak masih belum dilakukan karena mengingat anak saya masih kecil.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak SW yaitu ibu FZ, beliau berpendapat bahwa:

“Kalau saya secara pribadi belum memperkenalkan mengenai salat, namun ketika kami melaksanakan salat dia selalu mengikuti dan ikut berdiri didepan saya. Untuk saat ini dia sudah hafal mengenai gerakan salat hanya tinggal rukunya yang belum sempurna, tetapi untuk mengajarkan mengenai syarat dan ketentuan salat masih belum kami laksanakan. Hanya sekedar memperkenalkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan salat.”

g. ASM

Bapak ASM sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis

tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak ASM adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Menurut saya kita sebagai orang tua harus menunjukkan kepada anak bahwa kita mengerjakan salat, jadi kita menjadi contoh untuk anak. Jangan sampai kita menyuruh anak untuk melaksanakan salat, namun kita tidak mengerjakan salat tersebut.”

2) Pembiasaan

“Seorang anak yang masih beumur di bawah 7 tahun, kita sebagai orang tua tidak memaksakan anak untuk melaksanakan salat dengan baik namun kita membiasakan dan melatih anak untuk melakukannya agar saat dia sudah berumur 7 tahun, dia sudah mulai terbiasa untuk mengerjakan yang namanya salat. Sejak awal anak sudah dibiasakan dan diajak untuk melaksanakan salat.”

3) Nasehat

“Kadang-kadang suatu waktu kita harus memberikan ketegasan kepada anak mengenai salat, dan jangan membiarkan anak untuk tidak mengerjakan salat karena secara tidak langsung kita menanamkan hal yang tidak baik kepada anak. Sebagai orang tua kita boleh lelah untuk selalu mengingatkan anak kita untuk melaksanakan salat walaupun nantinya dia sudah besar, tapi sebagai orang tua kita harus selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan salat.”

4) Perhatian

“Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan mengajaknya ke mesjid jadi kita harus membuat dia menyukai salat terlebih dahulu walaupun ketika dia di ajak untuk salat berjamaah di mesjid dia hanya lari-lari dan bermain, namun dengan berjalannya waktu dia akan meniru apa yang kita lakukan. Terkadang saya juga mengajak anak saya untuk melaksanakan salat di mesjid, namun apabila anak saya merasa lelah maka saya tidak memaksakannya untuk salat berjamaah di mesjid, cukup salat berjamaah di rumah bersama istri saya. Untuk mengontrol pelaksanaan salat anak, ketika saya pulang bekerja saya selalu menanyakan kepada anak apakah dia sudah melaksanakan salat.”

5) Hadiah

“Dalam mengajarkan mengenai pendidikan salat saya menggunakan metode pemberian hadiah sudah saya terapkan. Saya selalu memberikan dia hadiah apabila dia mau melaksanakan salat ataupun mau di ajak untuk salat berjamaah di mesjid. Oleh karena hadiah-hadiah tersebut dia jadi semangat untuk melaksanakan salat.”

6) Hukuman

“Sedangkan untuk metode pemberian hukuman belum saya terapkan karena saya berpendapat bahwa yang di maksud dengan hukuman di dalam hadis tersebut adalah ketegasan kita sebagai orang tua dalam mendidik anak bukan menyakiti anak secara fisik.”

h. AU

Bapak AU sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka raya. Adapun pendapat bapak AU adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

“Seharusnya anak sudah diajarkan tentang salat sebelum usia 7 tahun. Meskipun dia belum mengetahui syarat dan rukun dalam salat. ketika dia sudah berumur 7 tahun secara tidak langsung anak sudah dapat melakukan salat dengan gerakan dan bacaannya walaupun mungkin hanya surah alfatihah yang dia tahu. Sering kita lihat orang tua yang mengajak anaknya salat padahal anak tersebut masih bayi, hal ini tidak menjadi masalah.”

2) Pembiasaan

“Dalam lingkungan keluarga saya dikarenakan anak saya masih bayi dan belum berakal maka saya hanya membiasakan untuk ikut melaksanakan salat bersama kami. Ketika kami salat kami selalu mengajaknya kami meletakkannya dia di samping ibunya dan masih berada di kereta bayi. Namun kadang-kadang anak saya juga bisa rwel sehingga ketika hal itu terjadi maka salah satu dari kami harus mengalah

3) Nasehat

“Pemberian nasehat mengenai pendidikan salat kepada anak masih belum di lakukan karena anak saya masih bayi dan belum beraka.”

4) Perhatian

“Pemberian perhatian mengenai pendidikan salat kepada anak masih belum di lakukan karena anak saya masih bayi dan belum berakal.”

5) Hadiah

“Pemberian hadiah dalam pelaksanaan pendidikan salat kepada anak masih belum di lakukan karena anak saya masih bayi dan belum berakal.”

6) Hukuman

“Pemberian hukuman dalam pelaksanaan pendidikan salat kepada anak masih belum dilakukan karena anak saya masih bayi dan belum berakal.”

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan istri dari bapak AU yaitu ibu AM, beliau berpendapat bahwa:

“Menurut pendapat saya anak itu sudah diajarkan mengenai pendidikan sejak masih didalam kandungan, sebisa mungkin saya ajarkan hal positif mengenai teladan dan mencontohkan kepada anak yang masih didalam kandungan, seperti salatnya harus sudah benar, bacaan-bacaan salatnya dan memperdengarkan adzan. Untuk sekarang kami selalu mengajaknya salat dan meletakkannya di samping kami salat. ketika saya mengajaknya untuk salat maka saya akan memberitahu dia bahwa sekarang saya mau melaksanakan salat jadi dia harus diam dan jangan nangis.”

2. Kendala dalam Mengimplementasikan Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

a. SY

Ibu SY sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat ibu SY adalah sebagai berikut:

“Dalam mengajarkan pendidikan salat selama ini saya merasa tidak ada kesulitan, karena faktor dari kami sendiri untuk selalu menjaga konsistensi namun tidak bersifat memaksakan anak untuk melakukannya.”

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan suami dari ibu SY yaitu bapak MS, beliau berpendapat bahwa:

“Karena sekarang dia masih tahap pengenalan artinya dia tidak mengetahui syarat dan ketentuan salat secara benar, namun hanya sekedar mengikuti gerakan yang kami lakukan, tapi satu gerakan yang dia masih belum bisa yaitu gerakan sujud.”

b. SM

Bapak SM sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak SM adalah sebagai berikut:

“Ketika saya mengajak anak untuk melaksanakan salat anak saya merasa senang. Namun itu kembali kepada diri kita sendiri, artinya jika dia sering melihat orang-orang dirumah tersebut salat, maka dia tidak akan kabur, tidak akan tidak suka artinya dia akan suka jika melihat orang-orang terbiasa melakukan salat. Kesulitan dalam mengajarkan pendidikan salat kepada anak saya memang ada namun secara bertahap.”

c. SUR

Bapak SUR sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak SUR adalah sebagai berikut:

“Karena tidak mudah untuk mendidik anak dalam hal salat, oleh sebab itulah orang tua harus memberikan contoh kepada anak. Ketika pertama kali di ajak untuk melaksanaka salat dia merasa sangat senang. Karena menurut dia hal tersebut adalah sesuatu yang baru, namun untuk sekarang tantangan terberatnya adalah hp. Selain salat 5 waktu saya juga mengajak anak untuk salat jumat namun terkadang dikarenakan waktu salat jumat adalah waktu tidur maka ketika dia di ajak saat di mesjid dia akan mengantuk.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak SUR yaitu ibu RK, beliau berpendapat bahwa:

“Selain memberikan contoh dan pembiasaan kami juga mengontrol pelaksanaan salat anak, artinya kami sebagai orang tua terkadang menanyakan kepada anak saya apakah sudah salat, kalau dia bilang belum maka kami langsung mengajaknya untuk salat, meskipun dia kadang menolak namun kami sebagai orang tua tetap berusaha untuk merayu agar dia mau melaksanakan salat. Karena dia masih belum berumur 7 tahun dia masih belum bisa melaksanakan salat secara mandiri.”

d. CZE

Bapak CZE sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak CZE adalah sebagai berikut:

“Dia merasa senang ketika di ajak untuk salat ke mesjid karena dia masih menganggap bahwa salat itu seperti layaknya bermain, dan ketika di mesjid dia banyak bertemu dengan temannya. Selama saya mengajarkan pendidikan salat kepada anak, saya tidak mengalami kendala dikarenakan anak umur itu belum memahami mengenai salat yang penting dia dibiasakan dulu untuk melihat orang disekitarnya salat, dan dibiasakan juga untuk membuat anak senang ketika melaksanakan salat.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak CZE yaitu ibu SR, beliau berpendapat bahwa:

“Ketika kami mengajarkan anak mengenai salat dia merasa bahwa salat itu adalah suatu hal yang menyenangkan sehingga ketika dia sudah melaksanakan salat dia akan bangga mengatakannya kepada kami bahwa dia sudah melaksanakan salat. Walaupun salatnya belum sempurna karena dia masih bergerak-gerak dan bermain ketika salat namun untuk sekarang dia sudah dapat melaksanakannya dengan baik. Hanya saja yang menjadi kesulitan terletak pada lingkungan keluarga, ketika kita berkumpul bersama dan kita mengajak anak untuk

melaksanakan salat terkadang ada keluarga yang memprotes apa yang kita lakukan dan menganggap bahwa kita terlalu memaksakan anak untuk melakukan hal yang kita inginkan karena dia masih kecil, padahal kita hanya ingin membiasakan anak kita untuk melaksanakan salat sejak kecil. Mungkin kesulitan yang lain adalah dia bisa cape atau mengantuk, mungkin waktu masih umur 3 atau 4 tahun kami masih belum memaksakan dia untuk melaksanakan salat secara rutin, namun untuk sekarang karena dia sudah umur 6 tahun lebih maka kami akan sedikit tegas kepada anak, artinya ketika dia tidak mau salat maka kami akan sedikit memaksakan karena kami ingin dia melaksanakan salat secara rutin.”

e. YR

Ibu YR sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat ibu YR adalah sebagai berikut:

“Untuk kendala pasti ada karena yang namanya anak kecil dia tidak istiqomah, cepat bosan, dan kurang berkontraksi. Karena saya memiliki 2 anak jadi ketika salat anak saya yang kecil naik kepongung saya dan yang besar menegur adeknya agar tidak melakukan itu, akibatnya ketika sedang melaksanakan salat makan konsentrasi anak akan buyar karena dia malah mengurus hal lain di luar salat, namun dia tetap mengikuti kembali. Sehingga untuk menyikapi hal tersebut terjadi saya sering mengingatkan dengan menggunakan kata yang sederhana secara terus menerus bahwa yang dilakukan tersebut kurang baik, kurang sopan dan Allah tidak suka dengan hal tersebut. Untuk mendidik anak mengenai salat kita harus berusaha dengan baik dan tetap harus mendoakan anak agar dia bisa lebih baik lagi. Untuk saat ini anak saya masih belum bisa melaksanakan salat secara mandiri dan saya pun tidak memaksa dia untuk melakukannya.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan suami dari ibu YR yaitu bapak SY, beliau berpendapat bahwa:

“Ada beberapa kendala yang terjadi. Misalnya seperti sekarang dia mulai bosan untuk melaksanakan salat, bukan seperti waktu dia masih

kecil dulu. Selain itu apabila di ajak untuk melaksanakan salat dia masih menolak dan tidak mau untuk ikut. Namun jika dia menginginkan sesuatu atau dia mau di ajak untuk salat jika kami memberikan apa yang dia inginkan. Untuk saat ini anak saya belum bisa melaksanakan salat secara mandiri, namun ketika kami mengajaknya dia kadang-kadang ingin ikut dan kadang juga menolak dengan alasan sedang bermain atau kecapeaan.”

f. SW

Bapak SW sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak SW adalah sebagai berikut:

“Saya sering salat berjamaah bersama istri dan anak di rumah, namun jika keadaan tidak memungkinkan maka saya hanya salat sendiri atau bersama anak saya. Namun kadang-kadang saya juga salat berjamaah di mesjid dengan membawa anak, namun ketika salat berjamaah di mesjid anak saya lebih sering bermain dan tidak mau mengikuti saya salat sehingga saya tidak mau egois dan memilih untuk melaksanakan salat di rumah bersama keluarga. Untuk pemahaman mengenai salat masih belum saya ajarkan hanya sekedar memberikan contoh karena saya melihat bagaimana kemampuan anak saya dalam menyikapi hal baru yang saya ajarkan.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak SW yaitu ibu FZ, beliau berpendapat bahwa:

“Untuk saat ini dia sudah hafal mengenai gerakan salat hanya tinggal rukunya yang belum sempurna, tetapi untuk mengajarkan mengenai syarat dan ketentuan salat masih belum kami laksanakan.”

g. ASM

Bapak ASM sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Adapun pendapat bapak ASM adalah sebagai berikut:

“Saat ini anak saya masih belum melaksanakan salat secara mandiri dan juga belum bisa melaksanakan salat 5 waktu dia masih belum mengerti secara baik mengenai salat. Ketika salat dia masih sering tersenyum, bermain-main dan berlari-lari.”

h. AU

Bapak AU sebagai salah satu dosen yang menjadi subjek penelitian menyampaikan pendapatnya mengenai Implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka raya. Adapun pendapat bapak AU adalah sebagai berikut:

“Ketika kami salat kami selalu mengajaknya kami meletakkannya dia di samping ibunya dan masih berada di kereta bayi. Namun kadang-kadang anak saya juga bisa rewel sehingga ketika hal itu terjadi maka salah satu dari kami harus mengalah, artinya ketika anak saya rewel maka saya melaksanakan salat terlebih dahulu dan istri saya menjaga anak, begitu juga sebaliknya.”

Pendapat di atas di perkuat oleh pernyataan istri dari bapak AU yaitu ibu AM, beliau berpendapat bahwa:

“ketika saya mengajaknya untuk salat maka saya akan memberitahu dia bahwa sekarang saya mau melaksanakan salat jadi dia harus diam dan jangan nangis. Bahkan dengan umur dia yang masih bayi dia sudah mengerti dengan apa yang saya katakan, jadi ketika saya sedang melaksanakan salat maka dia tidak menangis, namun kadang-kadang dia juga bisa rewel sehingga saya harus bergantian dengan ayahnya untuk mengerjakan salat. Pelaksanaan salat berjamaah dilingkungan keluarga tergantung pada keadaan.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak mengenai salat. Karena orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Orang tua yang baik akan selalu membimbing anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, terutama mengenai salat. Salat merupakan ibadah yang sangat penting dalam kehidupan umat muslim, mengajarkan pendidikan salat bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu pendidikan salat sudah harus di terapkan sejak kecil kepada anak. Pola pembiasaan akan membuat anak lebih mudah dalam melaksanakan salat ketika dia sudah memasuki usia balig dan sudah dibebankan kewajiban untuk melaksanakan salat 5 waktu setiap hari.

Pengimplementasian pendidikan salat terhadap anak harus sudah dilakukan sedini mungkin agar anak terbiasa untuk melaksanakan salat. Selain metode pembiasaan, mendidik anak mengenai salat juga memerlukan adanya bimbingan dan pencontohan oleh orang tua, dengan adanya bimbingan dan pencontohan tersebut anak dapat lebih mudah untuk memahami tentang pelaksanaan salat secara bertahap sesuai dengan tingkatan usianya.

1. Implementasi Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Islam mengajarkan penanggung jawab pertama pendidikan Islam terletak pada orang tua sebagai kepala keluarga, karena keluarga merupakan unit-unit terkecil dalam membentuk masyarakat, dari sinilah bermula ditanamkannya kepribadian muslim itu yang selanjutnya berkembang menjadi masyarakat yang berkepribadian muslim. Agar terlaksananya pendidikan Islam dalam keluarga ini sudah tentu diperlukan kerjasama yang baik antara ibu dan bapak, kedua-duanya harus berperan dalam membina kepribadian anak-anaknya secara selaras, serasi, dan seimbang. Di samping itu dituntut pula kepada orang tua, untuk berpengetahuan agama walaupun dalam batas minimal serta melaksanakannya sebagai teladan bagi anak-anaknya. (Burhanuddin Abdullah, 2010: 83-86)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya pendidikan salat kepada anak di lingkungan keluarga. Sebagai orang tua sudah merupakan suatu kewajiban untuk memperkenalkan kepada anaknya mengenai pendidikan salat sejak masih kecil. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti pada saat wawancara dapat di tarik kesimpulan bahwa 8 keluarga dosen yang menjadi subjek dalam penelitian sudah melaksanakan pendidikan tentang

salat kepada anak sesuai dengan tuntunan dari hadis Rasulullah Saw. namun implementasi yang dilakukan terhadap anak di lingkungan keluarga memiliki strategi yang berbeda-beda.

Penggunaan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan hadis mengenai pendidikan salat di lingkungan keluarga berbeda-beda, perbedaan ini terletak pada usia masing-masing anak. Dari hasil wawancara yang telah diperoleh 7 keluarga dosen yang anaknya masih berumur di bawah 7 tahun dan 1 keluarga dosen yang anaknya masih berumur 4 bulan (0 tahun). Hal ini menyebabkan metode dalam mengimplementasikan pendidikan salat yang diajarkan kepada anak juga berbeda-beda.

Ada 7 Keluarga dosen yang memiliki anak di bawah umur 7 tahun memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan pendidikan salat terhadap anak. Mereka berpendapat bahwa anak yang berumur di bawah 7 tahun adalah masanya meniru. Dalam artian anak tersebut akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua nya di lingkungan keluarga. Ketika di dalam keluarga tersebut orang tua melaksanakan salat secara rutin maka secara tidak langsung hal tersebut anak mendorong anak untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam masa ini anak tidak boleh dipaksa untuk melaksanakan salat namun orang tua hanya berusaha untuk membuat anak tertarik untuk melaksanakan salat. Dikarenakan pada masa sekarang ini anak-anak lebih dekat dengan HP maka sebagai orang tua yang bijak harus memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dengan cara

memberikan tontonan-tontonan yang mendidik serta mengajarkan anak mengenai pendidikan salat dengan menggunakan media HP. Selain itu penggunaan metode mengajak juga dilakukan untuk mengingatkan anak dalam pelaksanaan salat. Di umur yang belum sampai pada usia 7 tahun orang tua berupaya memberikan pendidikan salat dengan cara yang lebih menyenangkan dan membuat anak tertarik untuk melaksanakannya. Salah satunya dengan metode pemberian hadiah yang akan memotivasi anak dalam melaksanakan salat, walaupun tidak semua keluarga dosen yang memiliki anak di bawah umur 7 tahun menerapkannya. Sedangkan untuk metode pembiasaan belum dilakukan secara tegas artinya ketika anak tidak mau melaksanakan salat maka orang tua tidak melakukan paksaan terhadap anak.

Sedangkan 1 keluarga dosen yang memiliki anak di bawah umur 0 tahun (4 bulan) pendidikan salat yang dilakukan hanya sebatas pada pengenalan terhadap salat. Karena anak umur 4 bulan belum berakal, sehingga orang tua hanya sekedar memberikan pengenalan mengenai waktu salat seperti ketika orang tua melaksanakan salat maka anak di bawa walaupun anak masih berada di kereta atau bisa di letakkan di samping orang tua ketika salat. Selain itu anak juga diperdengarkan bacaan-bacaan al-qur'an dan juga adzan, hal ini dilakukan untuk membiasakan akan mendengarkan kalimat-kalimat yang baik sejak masih kecil.

Beberapa hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa 8 keluarga dosen yang menjadi subjek penelitian sudah mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat di lingkungan keluarganya sejak kecil, hanya saja mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam melaksanakannya.

2. Kendala dalam Mengimplementasikan Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Setiap orang memiliki kendala yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan hadis pendidikan salat anak di lingkungan keluarga, hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan dalam metode yang digunakan oleh setiap keluarga. Hal ini sama dengan kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat terhadap anak. Setiap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya memiliki kendala yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat terhadap anak.

Melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 8 keluarga dosen dapat di tarik kesimpulan bahwa kendala dalam mengimplementasikan hadis pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen sangat beragam dan secara bertahap. Hal ini terjadi karena dalam mengimplementasikan hadis mengenai pendidikan salat anak tersebut mereka menggunakan metode yang berbeda-beda.

Kendala yang sering terjadi dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat di lingkungan keluarga adalah rasa bosan dan malas. Hal ini terjadi karena anak memiliki sikap meniru apa yang ia lihat, ketika dia menganggap pelaksanaan salat adalah suatu hal yang menyenangkan maka dia akan melakukannya tanpa harus di suruh terlebih dahulu. Namun karena pelaksanaan salat yang di lakukan 5 waktu setiap hari menyebabkan anak mudah bosan dan malas untuk melaksanakannya. Sebagai orang tua sudah menjadi suatu keharusan untuk memiliki cara agar anak membiasakan diri untuk melaksanakan salat. Salah satu cara yang di lakukan oleh keluarga dosen adalah dengan pemberian hadiah ketika anak mau melaksaakan salat. Selain itu dengan adanya rayuan kepada anak dan cerita mengenai perintah tegas mengenai pelaksanaan salat juga menjadi cara khusus dalam membujuk anak untuk melaksanakan salat. Dari 8 keluarga dosen yang telah di teliti hanya ada 4 keluarga dosen yang menggunakan metode pemberian hadiah sebagai cara untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat di lingkungan keluarganya. Sedangkan 4 keluarga dosen lainnya tidak menggunakan cara tersebut. Mereka berpendapat bahwa ketika anak belum berumur 7 tahun maka pendidikan tentang salat hanya sekedar pengenalan dan pembiasaan namun tidak ada paksaan terhadap anak dalam pelaksanaannya.

BAB VI

PENUTUP

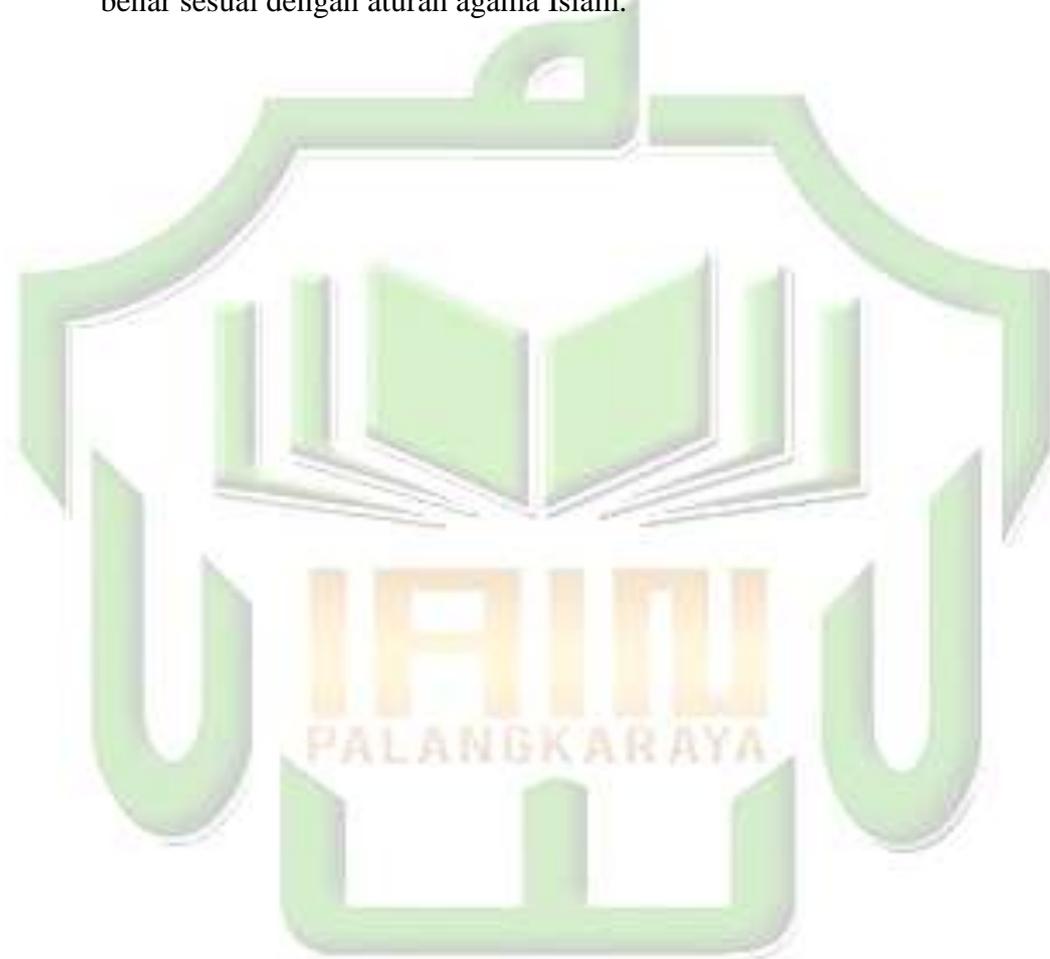
A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi hadis tentang pendidikan salat anak di lingkungan keluarga dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka raya dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya telah dilaksanakan namun metode yang berbeda-beda tergantung pada usia anak masing-masing. Ada 7 keluarga dosen yang memiliki anak di bawah umur 7 tahun (1 tahun, 3 tahun, 5 tahun dan 6 tahun) sehingga anak tersebut masih dalam proses pembiasaan. Sedangkan untuk 1 keluarga dosen yang memiliki anak di bawah 0 tahun (4 bulan) hanya sekedar tahap pengenalan.
2. Kendala dalam Mengimplementasikan Hadis Tentang Pendidikan Salat Anak Di Lingkungan Keluarga Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya sangat beragam dan secara bertahap. Hal ini terjadi karena dalam mengimplementasikan hadis mengenai pendidikan salat anak tersebut mereka menggunakan metode yang berbeda-beda. Kendala yang sering terjadi dalam mengimplementasikan hadis tentang pendidikan salat di lingkungan keluarga adalah rasa bosan dan malas.

B. Saran

1. Kepada orang tua di harapkan agar bisa melaksanakan pendidikan salat di lingkungan keluarga dengan maksimal agar anak bisa memahami bahwa salat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim
2. Kepada anak untuk di harapkan bisa melaksanakan salat dengan baik dan benar sesuai dengan aturan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim. 2008. *Aunul Ma'bud: Syarah Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Abdullah, Burhanuddin. 2010. *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Darajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daraquthni, Al Imam Al Hafizh Ali bin Umar. 2007. *Sunan Ad-Daraquthni*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2008. *Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al- 'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Effendy, Muhajir. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halim, M. Niphan Abdul. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hazm, Ibnu. 2008. *Al Muhalla*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hernawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis, 2004. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qudamah, Ibnu. 2007. *Al-Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Sugiyono dan Mukarom Faisal Rosidin. 2010-2011. *Hadis Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*. Jawa Tengah: Kementerian Agama RI.

Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogik Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2006. *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah Cetakan Ke II*. Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa.

Zuhaili, Wahhab. 2010. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*. Jakarta: Gema Insani

